

SKRIPSI

**PENGARUH RETURN ON ASSET, *LEVERAGE*, UKURAN
PERUSAHAAN DAN PENERAPAN ERM TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BUSRA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 - 2018**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

LINDA LESTARI
NPM. 155210248

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik Sarjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, 9 April 2019

Saya yang membuat pernyataan



Linda Lestari

ABSTRAK

PENGARUH RETURN ON ASSET, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN PENERAPAN ERM TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018

Oleh
Linda Lestari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio ROA, *leverage* dengan rasio DER, ukuran perusahaan ditandai dengan SIZE, dan penerapan ERM terhadap nilai perusahaan (PBV). Sampel penelitian 14 perusahaan sektor perbankan yang mengeluarkan laporan keuangan periode 2014-2018. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS 22.0. dan menggunakan Uji Grafik sebagai syarat pengujian stasioneritas data. Hasil penelitian menunjukkan nilai ROA 0.074 ($0.074 > 0.05$), artinya ROA berpengaruh terhadap PBV. Nilai signifikan DER sebesar 0.932 ($0.932 > 0.050$), artinya DER tidak berpengaruh terhadap PBV. Nilai signifikan SIZE sebesar 0.014 ($0.014 < 0.05$), artinya SIZE berpengaruh terhadap PBV. Nilai signifikan ERM sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$), artinya ERM berpengaruh terhadap PBV. ROA, DER, SIZE, dan ERM berpengaruh secara simultan terhadap PBV, dengan kata lain semakin tinggi nilai perusahaan maka akan mempengaruhi kinerja keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *enterprise risk management*. Hasil koefisien determinasi (R^2) dari penelitian ini adalah 66%, artinya keempat variabel tersebut dapat mempengaruhi sebesar 66% selebihnya dipengaruhi oleh rasio lainnya yang bukan menjadi variabel pada penelitian ini.

Kata Kunci: *Return on Assets, Price Book Value, Enterprise Risk Management*

ABSTRACT

THE EFFECT OF RETURN ON ASSET, LEVERAGE, FIRM SIZE, AND IMPLEMENTATION OF ENTERPRISE RISK MANAGEMENT TO WARDS FIRM VALUE ON BANKING LISTED BY INDONESIA STOCK EXCHANGE 2014-2018

By
Linda Lestari

This research aims to determine the effect of ROA ratio, leverage with the DER ratio, the size of the company characterized by SIZE, and the application of ERM to the firm value by PBV. The research sample was 14 banking sector that issued financial statements for the 2014-2018 periods. The data analysis technique uses multiple linear regressions by using SPSS 22.0. and using Graphic Test to past the stationeries data. The results showed that significant ROA 0.074 ($0.074 > 0.05$) it means ROA has not significant effect on PBV. Significant DER 0.932 ($0.932 > 0.050$) it means DER has not significant effect on PBV. Significant SIZE 0.014 ($0.014 < 0.05$) it means SIZE has a significant effect on PBV. Significant of the implementation of ERM 0.000 ($0.000 < 0.050$) it means ERM has a significant effect on PBV. ROA, DER, SIZE, and ERM have a simultaneous effect on PBV, it means more firm value increasing can affected the firm performance, leverage, firm size, and enterprise risk management. The coefficient level has 66% that mentions fourth variables can affected about 66%, and the others affected by another ratio with does not include in this research.

Keywords: *Return On Assets, Price Book Value, Enterprise Risk Management*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan biasanya memegang peranan yang sangat penting atau signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara (Inggrid, 2006 dalam Chyntia, 2015:52). Namun kondisi ekonomi yang semakin tidak menentu mengancam kondisi keuangan perusahaan. Banyak perusahaan yang tidak mampu untuk menghadapi guncangan ekonomi sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kondisi krisis yang sangat berbahaya bagi perusahaan itu sendiri jika dalam jangka waktu yang lama sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Koeswara dan Harjito, 2016).

Tujuan lain dari pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan tersebut dimana dapat tercerminkan oleh harga sahamnya. Nilai perusahaan yang tinggi biasanya dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008 dalam Ardimas dkk, 2014:58). Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan biasanya akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan merupakan kinerja suatu perusahaan yang mempengaruhi pandangan pasar maupun investor terhadap perusahaan. Jika kinerja perusahaan

baik maka *return* yang diperoleh akan semakin tinggi dan berdampak pada besarnya kemakmuran pemilik. Setiap perusahaan Bank dituntut untuk memaksimalkan nilai perusahaannya karena semakin tinggi nilai perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Nilai perusahaan mencerminkan perusahaan dimata investor, nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV) merupakan nilai perusahaan yang tercermin lewat harga pasar saham berbanding dengan nilai bukunya, semakin tinggi harga pasar dibandingkan dengan nilai bukunya maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. (Repi dkk, 2016:182).

Menurut Sulistiono (2016:26) fenomena pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut didukung oleh membaiknya situasi ekonomi Indonesia yang berpengaruh positif terhadap seluruh sektor ekonomi. Menurut Riyandi (2018:138) nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para *agent* dan peningkatan nilai perusahaan.

Pada manajemen suatu perusahaan salah satu pengukuran suatu prestasi perusahaan untuk mencapai tujuannya adalah dengan adanya mempunyai kinerja yang baik. Kinerja yang baik pada diri karyawan perusahaan senantiasa selalu ditingkatkan dan dikembangkan dalam periode tertentu untuk dapat mengetahui kemampuan dan keahlian di bidangnya. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin baik kinerja

keuangan suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Bagi suatu perusahaan, kinerja keuangan haruslah ditingkatkan dan dijaga agar menarik minat investor untuk berinvestasi, karena investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya apabila perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik untuk kedepannya. Nilai perusahaan biasanya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kinerja keuangan diukur dengan ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Penerapan Enterprise Risk Management terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Ardimas (2014:60), Return On Asset adalah salah satu dari bentuk rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dan yang digunakan untuk aktivitas perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Sutrisno dalam kayoby, 2015: 102) Leverage merupakan rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio yang digunakan untuk mengukur hutang adalah menggunakan (DER) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin dikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya suatu hutang tidak boleh melebihi hutang sendiri supaya beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Kemudian menurut Chyntia dkk, 2015:53) Ukuran Perusahaan menunjukkan pengalaman dan kemampuan suatu perusahaan yang mengidentifikasi dalam mengelola tingkat risiko.

Manajemen risiko biasanya diterapkan karena akan menghasilkan lebih banyak informasi mengenai risiko perusahaan dan menghasilkan manajemen serta pengambilan keputusan yang lebih baik (Kleffner et al, 2003). Sekjen ARMP Deddy Jacobus mengatakan bahwa berdasarkan AON Global Enterprise Risk Management (ERM) di Indonesia masih terbelang rendah dibanding dengan negara lain (Bangun, 2011 dalam Dina Mulyasari dkk).

Ketertarikan akan manajemen risiko perusahaan (*Enterprise Risk Management*) terus tumbuh dan berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan jumlah perusahaan yang telah mengimplementasikan atau sedang mempersiapkan program ERM, banak perusahaan didirikan dengan spesialisasi dibidang *Enterprise Risk Management* dan berbagai perguruan tinggi telah mengembangkan program-program atau pelatihan terkait *Enterprise Risk Management* (Liebenberg & Hoyt, 2011 dalam Dina Mulyasari dkk).

Suatu upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko (Risk Management) dapat dilakukan melalui manajemen risiko yang terintegrasi yaitu penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM). ERM memungkinkan manajemen untuk secara efektif menangani ketidakpastian terkait dengan risiko dan peluang, serta meningkatkan kapasitas untuk membangun nilai perusahaan (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* [COSO], 2004 dalam Sanjaya dkk, 2015).

Program ERM (*Enterprise Risk Management*) mempunyai manfaat lebih dengan memberikan informasi yang lebih tentang profil risiko perusahaan. Hal ini karena faktor dari luar lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menilai

kekuatan dan risiko keuangan perusahaan yang sangat finansial dan kompleks. Adanya ERM memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi ini secara tepat dan akurat kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen mereka untuk manajemen risiko (Hoyt & Liebenberg, 2011 dalam Chyntia dkk, 2015).

Sasaran utama dari manajemen risiko adalah untuk meningkatkan kemungkinan dari rendahnya penghasilan yang diraih perusahaan dan dapat membantu perusahaan bergerak pada optimalisasi modal dan struktur kepemilikan (Stulz, 2005). Dengan menerapkan manajemen risiko pada perusahaan, khususnya dalam bidang industri perbankan tentu akan mendapatkan nilai lebih dalam kegiatan bisnis. Manajemen risiko dinilai sangat penting saat manajemen sadar bahwa risiko pasti ada dalam suatu perusahaan. Penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan mempengaruhinya (Setyarini, 2011 dalam La Ode dkk, 2014).

Dampak penerapan ERM baru dirasakan dalam jangka panjang, dimana perusahaan telah menetapkan ERM secara menyeluruh dalam lingkungan internal perusahaan dan dikomunikasikan keseluruh lini manajemen. (Beasley, Pagach, & Warr, 2008 dalam Chyntia, 2015). Penerapan manajemen risiko perlu dijaga oleh prinsip-prinsip tertentu, sehingga berjalan dengan baik dan secara efektif.

Suatu perusahaan akan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi (Devi, 2017:22). Lebih lanjut, Rivandi (2018:138) perusahaan

berusaha meminimalkan risiko keputusan bisnis apapun yang diambil. Pengelolaan dan pengungkapan risiko yang baik kepada publik selain mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor juga membantu dalam mengendalikan aktivitas manajemen. Keputusan investasi selain dipandu oleh informasi keuangan juga harus mempertimbangkan informasi non-keuangan seperti pengungkapan manajemen risiko sehingga risiko yang mungkin dapat diminimalkan. Informasi yang sangat diperlukan oleh investor adalah informasi tentang profil resiko perusahaan dan pengelolaan atas resiko tersebut. *Entreprise risk management* dalam suatu perusahaan memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas perusahaan.

Kemudian menurut Hanafi yang dikutip dalam Iswajuni dkk (2018:148) risiko dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu antara lain: risiko murni, risiko aset fisik, risiko legal, risiko spekulatif, dan risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional yang mengakibatkan kegagalan kerugian seperti kegagalan sistem, *humar error*, pengendalian dan prosedur yang ujung-ujungnya mengganggu capaian tujuan. Terdapat berbagai macam risiko yang dihadapi oleh perusahaan, diantaranya adalah risiko keuangan, risiko operasional, risiko strategis, risiko eksternal dan risiko lainnya yang mungkin muncul dalam menjalankan aktivitas perusahaan.

Dalam mengetahui suatu nilai perusahaan tidak terlepas pula dari hasil kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan di

mata investor. Bagi suatu perusahaan, kinerja keuangan haruslah ditingkatkan dan dijaga agar menarik minat investor untuk berinvestasi, karena investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya apabila perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik untuk kedepannya. Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel kinerja keuangan peneliti menggunakan ROA, DER, dan SIZE, kemudian penerapan ERM peneliti menggunakan variabel dummy sebagai perhitungan dan nilai perusahaan menggunakan PBV. Data empiris dari variabel tersebut pada perusahaan sektor perbankan yang telah diseleksi dan yang terdaftar di BEI periode 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Rasio Perhitungan Perusahaan Sektor Perbankan yang
Terdaftar di BEI Periode 2018

No	Kode Bank	Periode 2018				
		ROA	DER	SIZE	ERM	PBV
1	AGRO	0.80%	3.78%	16.86	1	1.51
2	BBCA	2.32%	4.53%	20.49	1	4.46
3	BBKP	0.36%	0.38%	18.32	0	0.36
4	BBNI	1.87%	6.08%	20.41	1	1.58
5	BBRI	1.15%	5.92%	20.87	1	2.57
6	BBTN	0.82%	10.02%	19.41	1	1.16
7	BDMN	1.57%	3.39%	19	1	1.79
8	BJBR	1.18%	8.43%	18.55	1	1.74
9	BJTM	2.01%	6.40%	18.95	1	1.26
10	BMRI	2.15%	5.09%	21.87	1	1.95
11	BNGA	0.99%	7.80%	19.38	0	0.60
12	INPC	0.17%	4,83%	17.09	0	0.22
13	MCOR	0.43%	5.18%	16.56	1	0.94
14	PNBN	1.05%	4.24%	19.13	0	0.71

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019

Menurut Dewi (2016), perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price to book value* diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai

pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan aktivitas *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor Perbankan periode 2018 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Terdapat perusahaan yang memiliki PBV dibawah satu (< 1) yaitu BBKP sebesar 0,36, BNGA yang memiliki nilai PBV sebesar 0.60, selanjutnya INPC yang memiliki nilai PBV sebesar 0.22, MCOR yang memiliki nilai PBV sebesar 0.94, dan PNBK yang memiliki nilai PBV sebesar 0.71.

Masalah yang ada pada nilai perusahaan yang mengukur menggunakan PBV menurut Yangs Analisa (2011) dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, kemudian penelitian menurut AA Ngurah Dharma Adi Putra dan Putu Vivi Lestari (2016) nilai perusahaan dipengaruhi oleh *leverage*, dan hasil penelitian yang dimiliki oleh Idha Ayu Apsari, Dwiatmanto dan Devi Farah Azizah (2015) masalah nilai perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas. Selain itu juga masalah nilai perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangan menurut Ananda Putra Hardian dan Nur Fadjrih Asyik (2016).

Nilai perusahaan sangat penting karena tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, jika perusahaan berjalan dengan baik, maka nilai perusahaan akan meningkat atau dapat dikatakan memaksimalkan harga saham (Weston & Copeland, 1991 dalam Pertiwi dan Pratama 2012:119). Banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yang mana penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai

perusahaan sendiri telah banyak dilakukan, antara lain kinerja keuangan suatu perusahaan, ukuran perusahaan, kebijakan deviden, corporate governance dan lain sebagainya.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu berikut ini ditujukan untuk mencari *gap analisis* dalam penelitian ini sehingga memudahkan peneliti dalam meneliti hasil penelitiannya, adapun penelitian menurut Devi dkk (2017) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan pengungkapan ERM dan pengungkapan IC pada nilai perusahaan. Pengungkapan ERM dan pengungkapan IC merupakan informasi yang sangat diperlukan oleh *stakeholder* dalam menilai prospek perusahaan. Keyakinan tersebut yang mendorong investor untuk melakukan perdagangan saham sehingga volume perdagangan saham akan meningkat. Persepsi positif yang dimiliki oleh investor atas perusahaan juga pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Kemudian penelitian oleh Iswajuni dkk (2018) dengan judul “Pengaruh *Enterprise Risk Management (ERM)* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Enterprise Risk management (ERM)* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. ROA berpengaruh positif signifikan

terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kemudian oleh Suranto dkk (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, serta struktur modal dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil penelitian berjudul “**Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Penerapan ERM Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018**”. Tahun 2014 – 2018 dipilih karena menggambarkan kondisi terbaru yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menambah kinerja keuangan sebagai variabel bebas yang diukur dari profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* serta penerapan *Enterprise Risk Management*. Profitabilitas dipakai untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, *Leverage* dipakai untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang, ukuran perusahaan dipakai untuk mengetahui skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Sedangkan, penerapan *Enterprise Risk Management* dipakai sebagai pengungkapan risiko dari perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan pertimbangan tambahan bagi Investor, khususnya dalam berinvestasi pada saham perusahaan ditengah kondisi ketidakpastian saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ERM berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitasterhadap nilai perusahaan
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ERM terhadap nilai perusahaan

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah referensi dibidang karya ilmiah yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini mungkin merupakan latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga menambah pengetahuan, pengalaman dan dokumentasi ilmiah
3. Dapat memberikan data dan informasi serta gambaran mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *enterprise risk management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, yang berguna bagi perusahaan yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan serta pengambilan keputusan serta memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada investor yang akan berinvestasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara singkat dan jelas diharapkan mempermudah dalam memahami laporan penelitian.

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini mengemukakan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian serta hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan secara singkat gambaran umum perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dari pengolahan data yang telah didapatkan kemudian untuk dibahas dan ditarik kesimpulan

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang telah didapatkan dari pembahasan penelitian dan saran untuk perusahaan maupun untuk penelitian yang akandating.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Perbankan

Bank menurut pasal 1 Undang- Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”.

Bank merupakan satu-satunya lembaga keuangan yang memiliki izin untuk menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yaitu berupa giro, tabungandan deposito. Dana yang diperoleh kemudian dapat dialokasikan kedalam aktiva dalam bentuk pemberian pinjaman dan investasi. Kegiatan khusus yang dilakukan bank inilah yang membedakan bank dan lembaga keuangan lain. Di samping khusus dalam menghimpun dana masyarakatataudana pihak ketiga, bank diperbolehkan untuk menjalankan usaha yang sama dengan lembaga usaha keuangan lain.

Pada umumnya, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba, mengingat tujuan memaksimalkan laba dinilai kurang tepat sebagai dasar pengambilan keputusan dibidang keuangan. Bagi perusahaan yang sudah go public dalam jangka pendek tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan dipasar modal.

2.1.1 Fungsi dan Peran Perbankan

Berdasarkan buku Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:28) secara umum bank berfungsi sebagai lembaga *intermediasi*, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro, serta menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi bank adalah sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Lebih lanjut, adapun fungsi dan peran bank sebagai berikut:

1. Menghimpun Dana

Adapun sumber dananya adalah sebagai berikut:

- a. Dana sendiri berupa setoran modal waktu pendirian dan penjualan saham di bursa efek jika bank tersebut sudah *go public*.
- b. Dana masyarakat yang dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti tabungan, giro dan deposito.
- c. Dana pasar uang antar bank (PUAB).

2. Menyalurkan Kredit

Dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, bank memegang prinsip kehati-hatian serta memerhatikan prinsip 5 C yaitu sebagai berikut:

- a. *Character*, yaitu tabiat dan kemauan pemohon untuk memenuhi kewajiban.
- b. *Capacity*, yaitu kemampuan, kepandaian dan keterampilan menggunakan kredit yang diterima.
- c. *Capital*, yaitu modal seseorang atau badan usaha penerima kredit.

- d. *Collateral*, yaitu kepastian berupa jaminan sebagai alat pengamanan.
- e. *Condition of economies*, yaitu kondisi ekonomi yang terjadi pada saat proses kredit dilakukan dan prakiraan kondisi ekonomi di masa depan.

3. Memberikan Pelayanan Jasa

Bank juga berfungsi sebagai pelayan lalu-lintas pembayaran berupa transfer dana, inkaso, cek, kartu kredit, uang elektronik (e-money) dan pelayanan lainnya.

2.1.2 Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2002:32) dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Jika kita melihat jenis perbankan sebelum keluar Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang-Undang nomor 14 tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya.

Lebih lanjut, Kasmir (2002:32) adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut Undang-undang pokok perbankan nomor 14 tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan

- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar
- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa
- g. Bank Pegawai

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum

Menurut Kasmir (2002:33) bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah.

- b. Bank Perkreditas Rakyat (BPR)

Menurut Kasmir (2002:33-34) BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Adapun jenis bank jika dilihat dari segi kepemilikannya adalah:

a. Bank milik pemerintah

Adapun bank milik pemerintah seperti contoh: Bank Negara Indonesia 46 (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN)

b. Bank milik swasta nasional

Contohnya yaitu: Bank muamalat, bank central asia, bank bumi putera, bank danamon, bank duta, bank lippo, bank nusa internasional, dan lain sebagainya.

c. Bank milik koperasi

Contohnya yaitu: bank umum koperasi Indonesia

d. Bank milik asing

Contohnya yaitu: ABN AMRO bank, Deutsche bank, American express, dan lain sebagainya.

e. Bank milik campuran

Sumitomo niaga bank, bank merincorp, bank sakura swadarma, dan lain lain.

3. Dilihat dari Segi Status

Menurut Kasmir (2002:37) status bank yang dimaksud adalah:

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso ke luar negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran Letter of credit dan transaksi lainnya.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, di mana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Menurut Kasmir (2002:37) jenis bank yang dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam 2 kelompok yaitu:

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional
- b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul-skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan misalnya

informasi keuangan segmen industry dan geografis, serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Informasi akuntansi keuangan menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang digunakan oleh para pemakainya sesuai dengan kepentingan masing-masing. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No1 (2004) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dalam laporan keuangan (Muhammad Yusuf dan Soraya, 2004: 100).

Laporan keuangan yang sebenarnya merupakan hasil akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan. Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai pada penyusunan laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2008: 105) adalah laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah : Neraca atau Laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

2.2.1 Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2017:1.3), Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan

menurut Kasmir (2015:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2015:105) laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan keuangan merupakan output dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2015:11) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini

- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
- 8) Informasi keuangan lainnya

Menurut PSAK 1 tahun 2014 pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan adalah:

1. Investor. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
2. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
5. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena ini berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, mereka menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.3 Kinerja Keuangan

Menurut Subramanyam (2012, 135) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Classen dan Roloff (2011, 89) kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Pengukuran kinerja diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Wibowo (2011:229-230), pengukuran kinerja yang tepat dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Memastikan bahwa persyaratan yang diinginkan pelanggan yang telah terpenuhi.
- 2) Mengusahakan standar kinerja untuk menciptakan perbandingan.
- 3) Mengusahakan jarak bagi orang untuk memonitor tingkat kinerja.
- 4) Menetapkan arti penting masalah kualitas dan menentukan apa yang perlu prioritas perhatian.
- 5) Menghindari konsekuensi dari rendahnya kualitas.
- 6) Mempertimbangkan penggunaan sumber daya.
- 7) Mengusahakan umpan balik untuk mendorong usaha perbaikan.

Kemudian, menurut Munawir (2012:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.4 Jenis-Jenis Rasio

2.4.1 Rasio Solvabilitas

Kasmir (2015:113) menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk

membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal. *Leverage* merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat aktifitas perusahaan yang dibiayai dari penggunaan utang (Wiagustini dalam Merlina Toding, 2013). *Leverage* keuangan memperlihatkan seberapa besar penggunaan aset serta sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Hilmi dan Ali, 2008).

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Harahap, 2013:306). Perusahaan yang tingkat *leveragenya* tinggi berarti perusahaan tersebut didanai dari hutang pihak luar untuk membiayai aktifitasnya. Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko keuangan yang tinggi. Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka biasanya perusahaan akan meminta auditor untuk melakukan penundaan pada jadwal auditnya, dengan maksud bahwa dengan proses audit yang semakin lama atau mengalami penundaan maka hasil dari pemeriksaan audit yang dilakukan oleh auditorpun juga akan mengalami penundaan, dengan demikian maka perusahaan dapat melakukan penundaan pelaporan keuangannya kepada Bapepam dan juga kepada publik (Ifada dalam Sigit Mareta, 2015).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.4.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu

perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi. Kasmir (2015:114). Profitabilitas merupakan salah satu indikator perusahaan dalam menghasilkan laba dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya, Harahap (2008), menyatakan semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan semakin besar rasio profitabilitas perusahaan, akan semakin bagus kinerja perusahaan sehingga cenderung untuk memberikan informasi lebih tepat waktu kepada pihak yang berkepentingan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan cenderung menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana mengandung berita buruk, maka perusahaan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, Hilmi dan Ali (2008). Ada pun salah satu jenis pengukuran pada rasio profitabilitas adalah:

1. ROA (*Return On Total Assets*)

ROA (*Return On Total Assets*) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan. Menurut Syahyunan (2004:85). Menurut Tandelilin (2003:240) ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, Rasio

ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah asset perusahaan. Gibson (2001:288), menjelaskan bahwa rasio ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dengan membandingkan pendapatan dengan aktiva yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan asset perusahaan. ROA (*Return On Total Assets*) 20% berarti setiap Rp 1 modal menghasilkan keuntungan Rp 0,2 untuk semua investor. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Menurut I Made Sudana (2015:25) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas yaitu:

$$ROA (\text{Return on Assets}) = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2.4.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut Hartono (2008:14) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat

diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Kemudian ukuran perusahaan menurut Torang (2012:93) adalah ukuran organisasi dan menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Kemudian menurut Consoladi *et al.* dalam Heni Oktaviani (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

Menurut Yogyanto (2007 :282) pengukuran perusahaan adalah ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Menurut Harahap (2007:23) pengukuran ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (*total asset*) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

Menurut Rudangga dan Sudiarta (2016) ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total *asset* yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Menurut Taliyang (2011) dalam Lina

(2013) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio skala Rasio. Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

2.5 *Enterprise Risk Management*

2.5.1 Defenisi *Enterprise Risk Management*

Definisi ERM menurut COSO (2004) adalah suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen dan personil lainnya dalam pengaturan strategi untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas dan mengelola risiko agar berada dalam *risk appetite* dalam rangka memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan entitas.

Tujuan ERM dapat tercapai apabila ERM dapat diimplementasikan dengan sukses dalam suatu perusahaan. Menurut Marchetti (2012: 13) faktor kunci kesuksesan implementasi ERM adalah adanya dukungan eksekutif, pengembangan budaya yang cerdas dalam menghadapi risiko, memasukkan risiko ke dalam strategi, mendefinisikan *risk appetite* secara dini, mempertimbangkan untuk membangun program ERM dalam tahapan-tahapan tertentu, fokus awal pada beberapa risiko tingkat tinggi yang telah disepakati, menggunakan pekerjaan awal sebagai *platform* untuk pengembangan ERM, dan mengembangkan proses pemantauan dini.

Manajemen risiko diterapkan karena akan menghasilkan lebih banyak informasi mengenai risiko perusahaan dan menghasilkan manajemen serta

pengambilan keputusan yang lebih baik (Kleffner et al, 2003). Sekjen ARMP Deddy Jacobus mengatakan bahwa berdasarkan AON Global Enterprise Risk Management (ERM) di Indonesia masih terbilang rendah dibanding dengan negara lain (Bangun, 2011 dalam Dina Mulyasari dkk.).

Ketertarikan akan manajemen risiko perusahaan (*Enterprise Risk Management*) terus tumbuh dan berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan jumlah perusahaan yang telah mengimplementasikan atau sedang mempersiapkan program ERM, banak perusahaan didirikan dengan spesialisasi dibidang *Enterprise Risk Management* dan berbagai perguruan tinggi telah mengembangkan program-program atau pelatihan terkait *Enterprise Risk Management* (Liebenberg & Hoyt, 2011 dalam Dina Mulyasari dkk).

Upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko (Risk Management) dapat dilakukan melalui manajemen risiko yang terintegrasi yaitu penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM). ERM memungkinkan manajemen untuk secara efektif menangani ketidakpastian terkait dengan risiko dan peluang, serta meningkatkan kapasitas untuk membangun nilai perusahaan (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* [COSO], 2004 dalam Sanjaya dkk, 2015).

Hoyt et al. (2008) yang melakukan penelitian tentang manajemen risiko perusahaan membuktikan adanya korelasi positif dan signifikan antara informasi penerapan ERM dalam suatu perusahaan (*ERM disclosure*) dengan nilai perusahaan. Hasil empiris mendukung bahwa adanya informasi penerapan ERM dalam suatu perusahaan kepada publik dapat meningkatkan nilai perusahaan

sebesar 17% yang berarti bahwa jika perusahaan menginformasikan penerapan ERM, maka nilai perusahaan adalah 17% lebih tinggi dari perusahaan yang tidak menginformasikan penerapan ERM. Sumber nilai dari program ERM muncul karena adanya peningkatan informasi mengenai profil risiko perusahaan melalui pengungkapan ERM (Hoyt et al. 2008).

Enterprise risk management disclosure adalah informasi yang berkaitan dengan komitmen suatu perusahaan dalam mengelola resiko. *Committee of Sponsoring Organizations* (2004) mempublikasikan *enterprise risk management* sebagai suatu proses manajemen resiko perusahaan yang dirancang dan diimplementasikan ke dalam setiap strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut COSO yang dikutip oleh Ardianto dan Rivandi (2018:288) *Enterpriserisk management disclosure* terdiri dari 108 item yang mencakup delapan dimensi berdasarkan *enterprise risk management framework* yang dikeluarkan oleh COSO, yaitu:

1. Lingkungan internal
2. Penetapan tujuan
3. Identifikasi kejadian
4. Penilaian resiko
5. Respon atas resiko
6. Kegiatan pengawasan
7. Informasi dan komunikasi, dan
8. Pemantauan

2.5.2 Karakteristik *Enterprise Risk Management*

Menurut Hery (2015:15) karakteristik ERM terdiri atas:

1. Pelaporan risiko terkonsolidasi dengan baik
2. Pengukuran, evaluasi, dan pengelolaan risiko dilakukan secara berkelanjutan
3. Secara jelas menentukan pihak yang bertanggung jawab atas setiap risiko
4. Komunikasi dirancang dengan baik
5. Didorong oleh kebutuhan dari setiap proses bisnis perusahaan (*process driven*)
6. Memiliki orientasi nilai perusahaan
7. Suatu pendekatan yang menghilangkan pemisah antara strategi, operasional, keuangan, dan risiko keselamatan kerja.
8. Mengukur risiko perusahaan sebagai suatu nilai tertentu yang merupakan cerminan profil risiko perusahaan
9. Sebagai alat penting yang digunakan untuk memulai sebuah pendekatan yang tidak terkotak-kotak

2.5.3 Tujuan dan Manfaat *Enterprise Risk Management*

Menurut Hery (2015:15) tujuan dan manfaat *ERM* adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan keunggulan daya saing dengan memperbaiki metode alokasi sumber daya dan dana perusahaan dan mengoptimalkan biaya dan efisiensi.
2. Meminimalkan Volalitas Anggaran melalui kemampuan dalam mengantisipasi dan mengkomunikasikan ketidakpastian.

3. Mengurangi biaya pemindahan risiko
4. Mengefektifkan proses pengambilan keputusan
5. Mengantisipasi terjadinya kerugian yang dapat diprediksi serta hal-hal yang tidak pernah diperhitungkan sebelumnya
6. Menyelaraskan antara kerugian dari suatu risiko dengan program penggunaan risiko
7. Mengintegrasikan manajemen risiko perusahaan dengan proses perencanaan strategis
8. Memberikan nilai tambah bagi perusahaan dengan mempermudah manajemen untuk mengelola secara efektif seluruh potensi kejadian di masa mendatang yang menimbulkan ketidakpastian.
9. Meningkatkan keyakinan manajemen melalui transparansi risiko, keselarasan antara toleransi risiko dengan strategi dan perbaikan risiko yang berdampak terhadap perhitungan kompensasi dan ukuran kinerja
10. Mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainable growth*)
11. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi
12. Meningkatkan *credit rating*
13. Mendorong tata kelola dan kepatuhan
14. Membantu organisasi untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang strategis.

2.6 Teori Struktur Modal

2.6.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut I Made Sudana (2015:164), struktur modal atau capital structure yang berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang yang menggunakan modal sendiri. Teori struktur modal ini menjelaskan bagaimana suatu kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal suatu perusahaan dan harga pasar saham perusahaan. Jika suatu kebijakan pembelanjaan dapat mempengaruhi ketiga faktor tersebut, maka kombinasi hutang jangka panjang dan modal sendiri yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, atau meminimumkan biaya modal perusahaan atau memaksimalkan harga pasar saham perusahaan.

Asumsi-asumsi yang terkait dengan teori struktur modal adalah: tidak ada pajak dan biaya kebangkrutan, rasio utang terhadap modal diubah dengan jalan, perusahaan mengeluarkan saham untuk melunasi utang atau perusahaan meminjam untuk membeli kembali saham yang beredar, perusahaan mempunyai kebijakan membayarkan seluruh pendapatan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, nilai harapan distribusi probabilitas subjektif pendapatan operasi setiap perusahaan dimasa yang akan datang bagi semua investor, pendapatan operasi perusahaan diharapkan tidak mengalami pertumbuhan.

Menurut Mulyasari dkk (2013) teori struktur modal adalah teori yang menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan bauran antara hutang dan ekuitas yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Struktur modal merupakan perbandingan antara besarnya hutang

dengan modal sendiri. Lebih lanjut, teori ini menjelaskan adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi efek langsung terhadap financial perusahaan, terutama dengan adanya hutang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan. Menurut Sartono (2010:225) struktur modal didefinisikan sebagai perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Sedangkan menurut Sudana (2011:143) struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan perbandingan antara jangka utang panjang dengan modal sendiri yang digunakan untuk pembelanjaan perusahaan.

2.6.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Riyanto (2008:227) komponen struktur modal terdiri dari dua hal yaitu:

1. Modal Asing

Modal asing atau utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan utang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari utang berupa

bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham. (Riyanto, 2008:228)

2. Modal Sendiri

Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo. Lebih lanjut, menurut Riyanto (2008:228) modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.

2.6.3 Teori Pendekatan Modigliani-Miller (MM)

Menurut I Made Sudana (2015:168), Modigliani dan Miller (MM) mendukung hubungan antara struktur modal dan biaya modal sebagaimana yang dijelaskan berdasarkan pendekatan laba bersih operasi, yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memengaruhi biaya modal perusahaan dan juga tidak memengaruhi nilai perusahaan.

Menurut MM, nilai total perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan, melainkan dipengaruhi oleh investasi yang dilakukan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu laba. MM juga mengemukakan beberapa asumsi, sebagai berikut: pasar modal sempurna, expected value atau nilai yang diharapkan dari distribusi probabilitas bagi sema

investor sama, perusahaan dapat dikelompokkan dalam kelas risiko yang sama, tidak ada pajak pendapatan perusahaan.

2.6.4 Teori *Trade Off*

Teori *trade off* atau teori mengenai pertukaran pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 oleh Modigliani dan Miller. Mereka mengembangkan teori pertukaran struktur modal. Lebih lanjut, Modigliani dan Miller dalam Brigham dan Houston (2006:36-38) menyatakan bahwa utang adalah suatu hal yang bermanfaat karena bunga merupakan pengurangan pajak, tetapi utang juga membawa serta biaya-biaya yang dikaitkan dengan kemungkinan atau kenyataan kebangkrutan.

Teori *trade off* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil pertukaran (*trade off*) dari keuntungan pendanaan melalui utang (pajak perusahaan yang menguntungkan) dengan tingkat suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi. Brigham dan Houston (2006:36-38) menambahkan bahwa semakin banyak perusahaan menggunakan hutang, maka semakin tinggi nilai dan harga sahamnya, menurut asumsi tulisan Modigliani-Miller dengan pajak, harga saham sebuah perusahaan akan mencapai nilai maksimal jika perusahaan sepenuhnya menggunakan hutang 100 persen. Alasan utama perusahaan membatasi penggunaan hutang adalah untuk menjaga biaya-biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan tetap rendah.

2.6.5 Teori *Signaling*

Menurut I Made Sudana (2015:173), berdasarkan signaling theory (teori sinyal), perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung untuk

meningkatkan jumlah utangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak.

Teori persinyalan (*signaling theory*) mengasumsikan bahwa penerbitan saham akan mengirimkan sinyal yang negatif, sedangkan menggunakan hutang adalah sinyal yang positif atau paling tidak netral. Sebagai akibatnya, perusahaan mencoba untuk menghindari penerbitan saham dengan menjaga kapasitas pinjaman cadangan, dan hal ini artinya menggunakan hutang yang lebih kecil di waktu-waktu normal. (Brigham dan Houston, 2006:38-39).

2.7 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan pun tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Subramanyam, 2010, 56). Memaksimalkan nilai perusahaan sangatlah penting, artinya karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kinerja suatu perusahaan yang mempengaruhi pandangan pasar maupun investor terhadap perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka *return* yang diperoleh akan semakin tinggi dan berdampak pada besarnya kemakmuran pemilik. Setiap perusahaan Bank dituntut untuk memaksimalkan nilai perusahaannya karena semakin tinggi nilai perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Nilai perusahaan

mencerminkan perusahaan dimata investor, nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV) merupakan nilai perusahaan yang tercermin lewat harga pasar saham berbanding dengan nilai bukunya, semakin tinggi harga pasar dibandingkan denga nilai bukunya maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. (Repi dkk, 2016:182).

Menurut Rivandi (2018:138) nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para *agent* dan peningkatan nilai perusahaan.

Sedangkan menurut Keown (2008:77) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidaak hanya pada kinerja perusahaan saat ini maupun prospek perusahaan di masa depan. Nilai persahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat.

Husnan dan Pudjiastuti (2012) menyatakan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham.

Lebih lanjut, Husnan yang dikutip dalam Handayani (2017:71) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Nilai perusahaan diukur dengan price to book value (PBV). PBV yaitu hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. PBV dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

2.7.1 Ukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan ekuitas dan pendekatan aktiva. Pendekatan aktiva dinyatakan dengan jumlah nilai buku dari aktiva-aktiva perusahaan.

2.7.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Alfredo (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, antara lain:

- Kinerja Keuangan

Ketika memutuskan untuk mengembangkan potensinya, perusahaan akan membutuhkan modal yang cukup besar, dan modal tersebut dapat berasal dari hutang maupun ekuitas. ROA merupakan perbandingan laba bersih

setelah pajak (dikurangi dividen saham biasa) dengan aktiva atau ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan.

- *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajibannya (baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang).

- Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah aktiva yang dimiliki dan jumlah saham yang beredar.

- *Enterprise Risk Management*

Apabila ERM dapat tercapai dan diimplementasikan dengan sukses dalam suatu perusahaan maka tujuan dari penerapan ERM tersebut telah tercapai melalui dukungan eksekutif, pengembangan budaya yang cerdas dalam menghadapi risiko, memasukkan risiko ke dalam strategi, mendefinisikan *risk appetite* secara dini, mempertimbangkan untuk membangun program ERM dalam tahapan-tahapan tertentu.

- Struktur modal

Struktur modal merupakan kombinasi atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal.

- Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

2.8 Manajemen Risiko

2.8.1 Risiko

Risiko merupakan suatu ancaman atau kemungkinan dari tindakan atas kejadian yang tidak diharapkan terjadi serta menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mempertahankan eksistensi kehidupan, diperlukan tindakan atau aktivitas. Aktivitas biasanya memiliki risiko jika dampaknya berlawanan. Sebaliknya, aktivitas memberikan peluang untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Menurut Merriam Webster's Collegiate Dictionary dalam Damodaran, (2002) mendefinisikan risiko sebagai keterbukaan terhadap adanya bahaya. (Culp, 2002:185) mendefinisikan risiko sebagai segala sube daya secara random dapat menghasilkan dampak pada nilai pasar dari aset bersih kekayaan sebuah perusahaan, terhadap pendapatan dan atau dari perputaran arus kas. Risiko juga didefinisikan sebagai perubahan dari kerugian, kerusakan atau kehilangan yang membahayakan (Chorafas, 1990:6).

a) Konsep Risiko

Memahami konsep risiko secara luas, merupakan dasar yang esensial untuk memahami konsep dan teknik manajemen risiko. Konsep definisi risiko yaitu "risiko merupakan penyebaran hasil actual dari hasil yang diharapkan (*risk is the dispersion of actual from expected results*)".

Definisi risiko dengan konsep lain "risiko adalah probabilitassesuatu hasil berbeda dengan hasil yang diharapkan (*risk is the probability of any outcome different from the one expected*).

b) Pengukuran Risiko

Menentukan relatif pentingnya suatu pencahayaan (*exposure*) terhadap kerugian potensial, memperoleh informasi yang akan membantu untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen risiko yang sesuai untuk ditangani, frekuensi atau jumlah kerugian yang akan terjadi dan tingkat besarnya dari kerugian yang ditimbulkan.

c) Pengelolaan Risiko-risiko Bank

Menurut Bank Indonesia risiko-risiko yang harus dikelola dan mewajibkan struktur manajemen risiko dari seluruh bank yaitu:

- Risiko Pasar

Risiko yang didefinisikan sebagai risiko kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban di luar neraca (*on and off balance sheet*) timbul karena adanya pergerakan suku bunga dan nilai tukar dari portofolio yang dimiliki oleh bank sehingga dapat merugikan bank.

- Risiko Kredit

Risiko yang didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) yang tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali

danayang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

- Risiko Operasional

Risiko yang didefinisikan sebagai risiko kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal, sumber daya manusia, dan sistem yang gagal atau dari peristiwa dari luar (eksternal).

- Risiko Likuiditas

Risiko yang didefinisikan sebagai risiko kerugian karena adanya penarikan dana secara serentak yang disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga dapat mengakibatkan kebangkrutan bank.

- Risiko Hukum

Risiko yang didefinisikan sebagai risiko kerugian disebabkan adanya kelemahan aspek yuridis, antara lain adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya suatu kontrak.

- Risiko Reputasi

Risiko yang didefinisikan sebagai risiko kerugian disebabkan adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

- Risiko Strategik

Risiko yang didefinisikan sebagai risiko kerugian disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan internal.

- Risiko Kepatuhan

Risiko yang didefinisikan sebagai risiko kerugian disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

d) Risiko Dalam Perbankan

Bank sebagai institusi yang memiliki izin untuk melakukan banyak aktivitas, memiliki peluang yang sangat luas dalam memperoleh pendapatan (*income/return*). Dalam menjalankan aktivitas, untuk memperoleh pendapatan perbankan selalu dihadapkan pada risiko. Pada dasarnya risiko melekat (*inherent*) pada seluruh aktivitas bank, produk dan layanan bank terkait dengan uang. Oleh karena itu, seluruh aktivitas bank mulai dari penyerapan dana hingga penyaluran dana sangat rentan terhadap hilangnya uang, risiko kehilangan uang.

e) Dampak Risiko Perbankan

- Dampak Terhadap Pemegang Saham

Penurunan nilai investasi yang akan memberikan pengaruh terhadap penurunan harga dan penurunan keuntungan, hilangnya peluang memperoleh dividen yang seharusnya diterima sebagai akibat dari turunnya keuntungan perusahaan dan kegagalan

investasi yang telah dilakukan, hingga yang paling besar adalah kebangkrutan perusahaan yang mengakibatkan nilai semua modal diserahkan.

- Dampak Terhadap Karyawan

Dikenakan sanksi karena kelalaian yang menimbulkan kerugian, pengurangan pendapatan seperti pengurangan bonus atau pemotongan gaji dan pemutusan hubungan kerja.

- Dampak Terhadap Nasabah

Merosotnya tingkat pelayanan, berkurangnya jenis dan kualitas produk yang ditawarkan, krisis likuiditas, sehingga menyulitkan dalam pencairan dana dan perubahan peraturan.

- Dampak terhadap Perekonomian

Perbankan sebagai institusi yang aktivitas utamanya mengelola uang, memiliki risiko yang lekat (inherent) secara sistematis. Risk loss yang terjadi pada suatu bank akan menimbulkan dampak tidak hanya terhadap bank yang bersangkutan, tetapi juga akan berdampak terhadap nasabah dan perekonomian secara keseluruhan. Dampak yang ditimbulkan tersebut dinamakan risiko sistemik (systemic risk). Risiko sistemik secara spesifik adalah risiko kegagalan bank yang dapat merusak perekonomian secara keseluruhan dan secara langsung berdampak terhadap karyawan, nasabah, pemegang saham.

Bank sangat rentan terhadap risiko sistematis yang melekat pada industri perbankan, berbagai regulasi diharapkan akan menjadi pelindung bagi industri perbankan. Perlindungan tidak hanya diberikan kepada bank terkait, yaitu pemegang saham, karyawan dan nasabah, tetapi juga kepada perekonomian secara keseluruhan.

2.8.2 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitoring dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses. Manajemen risiko juga diartikan sebagai proses dimana perusahaan mengidentifikasi risiko dan mengambil tindakan sebelum serta sesudah untuk mengontrol deviasi antara toleransi risiko dengan risiko yang dihadapi (Culp, 2002 dalam Chintya Kartika Sanjaya dan Nanik Linawati, 2015). Manajemen risiko meliputi dua hal yaitu:

- Melalui ketertiban langsung dalam penyusunan strategi perusahaan, manajemen risiko dapat menambah nilai perusahaan.
- Taktik terkait penerapan manajemen risiko di suatu perusahaan agar dapat diterapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen risiko merupakan suatu pendekatan yang mengadopsi sistem yang konsisten untuk mengelola semua risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Tjahjadi, 2011). ISO 31000:2009 merupakan proses manajemen risiko yang diadaptasi dari AS/NZS 4360:2004.

1) Kegunaan dari Penerapan Manajemen Risiko

- Mendukung pencapaian tujuan
- Memungkinkan untuk melakukan aktivitas yang memberikan peluang Yang jauh lebih tinggi dengan mengambil risiko yang lebih tinggi.
- Mengurangi kemungkinan kesalahan fatal.
- Menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas.

2) Manajemen Risiko Efektif

- Strategi risiko dan kontrol secara komprehensif berdasarkan pertimbangan yang terkait pada toleransi terhadap risiko, yaitu kejelasan tentang seberapa besar risiko yang bersedia ditanggung dan risiko apa yang harus dihindari.
- Disiplin manajemen risiko kepada seluruh entitas organisasi yang mencakup kesatuan bahasa dalam mengartikan risiko, yaitu penyatuan bahasa apakah risiko sebagai bahaya atau risiko sebagai peluang.

3) Proses Manajemen Risiko

Proses manajemen risiko merupakan tindakan dari seluruh entitas terkait dalam organisasi atau perusahaan. Proses manajemen risiko ini antara lain:

a) Identifikasi dan Pemetaan Risiko

Menetapkan kerangka kerja untuk implementasi strategi risiko secara keseluruhan, menentukan definisi kerugian, menyusun dan melakukan implementasi mekanisme pengumpulan data, membuat pemetaan kerugian kedalam kategori risiko yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.

b) Kuantifikasi / Menilai / Melakukan Peringkat Risiko

Apabila teknik permodelan dalam mengukur risiko, perluasan dengan memanfaatkan tolok ukur (*benchmarking*), permodelan (*modeling*) dan peramalan (*forecasting*) yang berasal dari luar organisasi atau eksternal. Sumber eksternal yang dimaksud berasal dari praktik-praktik terbaik yang telah dilakukan di dalam industry (*best practices*).

c) Menegaskan Profil Risiko dan Rencana Manajemen Risiko

- Identifikasi selera risiko organisasi (*risk appetite*), secara umum sebagai penghindar risiko (*risk averter*), penerima risiko sewajarnya (*risk neutral*) dan pencari risiko (*risk seeker*).
- Identifikasi visi strategik (*strategic vision*) dari organisasi berada dalam visi agresif yang terobsesi untuk mengejar peningkatan volume usaha serta keuntungan sebesar-besarnya untuk mendukung pertumbuhan serta ingin menjaga kelangsungan usaha pada situasi aman dengan volume usaha dan keuntungan yang stabil.

d) Solusi Risiko / Implementasi Tindakan Terhadap Risiko

- Hindari (*Avoidance*) : keputusan yang diambil adalah tidak melakukan aktivitas yang dimaksud.
- Alihkan (*Transfer*) : membagi risiko dengan pihak lain, konsekuensianya terdapat biaya yang harus dikeluarkan atau berbagi keuntungan yang diperoleh.
- Mitigasi Risiko (*Mitigate Risk*) : menerima risiko pada tingkat tertentu dengan melakukan tindakan untuk mitigasi risiko melalui

peningkatan kontrol, kualitas proses, serta aturan yang jelas terhadap pelaksanaan aktivitas dan risikonya.

- Menahan Risiko Residual (*Retention of Residual Risk*) :menerima risiko yang mungkin timbul dari aktivitas yang dilakukan. Kesiapan menerima risiko dikaitkan dengan ketersediaan penyangga jika kerugian atas risiko terjadi.

e) Pemantauan / Kaji Ulang Risiko dan Kontrol

Seluruh entitas organisasi harus yakin bahwa strategi manajemen risiko telah di implementasikan dan berjalan dengan baik serta melakukan, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil evaluasi terhadap implementasi kerangka manajemen risiko yang terintegrasi.

4) Ruang Lingkup Manajemen Risiko Perbankan

Dewan direksi setiap bank mempunyai tugas untuk menetapkan bahwa risiko perbankan dalam menjalankan bisnis. Pelaksanaan tugas tersebut dibutuhkan pengawasan aktif dari dewan komisaris, dewan direksi, dan anggota manajemen risiko yang terkait dipilih oleh bank. Penetapan dari struktur informasi manajemen yang serasi dalam mendukung manajemen terhadap risiko dan penetapan dari suatu struktur pengawasan internal untuk mengatur risiko.

2.9 Penerapan Manajemen Risiko Perbankan

Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 pada tanggal 19 Mei 2003 tentang “Penerapan Manajemen Risiko untuk Bank Umum” merupakan wujud keseriusan Bank Indonesia dalam masalah manajemen risiko perbankan. Keseriusan tersebut lebih dipertegas lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Bank

Indonesia No.7/25/PBI/2005 pada bulan Agustus 2005 tentang “Sertifikasi Manajemen Risiko Bagi Pengurus dan Pejabat Umum” yang mengharuskan seluruh pejabat bank dari tingkat terendah hingga tertinggi memiliki sertifikasi manajemen risiko yang sesuai dengan tingkat jabatannya. Penerapan manajemen risiko pada Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang “Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum” dan pada peraturan OJK (POJK) No. 17/POJK.03/2014 tentang “Penerapan Mnjajemen Risiko Terintegrasi Konglomerasi Keuangan serta secara internasional berpedoman pada dokumen dari *Basel Committee On Banking Supervision* (BCBS).

2.10 Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Hackston dan Milne (dalam Anggraini, 2006:10) profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Utridan Christiawan (2014:64) mengatakan bahwa Perusahaan yang mampu menghasilkan profit adalah perusahaan yang memiliki manajemen yang mengerti dan peduli terhadap lingkungan sosial. Purnasiwi (2011:13) menyatakan bahwa jika profitabilitas tinggi, maka akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada manajemen dalam mengungkapkan dan melakukan program tanggungjawab sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hj. Rina Tjandrakirana DP, dan Meva Monika (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ROA yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005:382). Rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tertagihnya suatu utang. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Purnasiwi, 2011:14). Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Ryzga Al' Akbar (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai perusahaan

Sudarmadji dan Sularto (2007:54) ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Maka dari itu semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih banyak, sehingga menimbulkan dampak sosial lingkungan yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sembiring (2005:381) menyatakan bahwa perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan dan perusahaan yang lebih besar dengan aktifitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap

masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan akan semakin luas. Hasil penelitian terdahulu oleh Alfredo et al (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh *Enterprise Risk Management* Terhadap nilai perusahaan

Penelitian yang dilakukan Handayani (2017) menemukan bahwa *Entreprise riskmanagement* mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. *Entreprise riskmanagement* sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Investor melihat *Entreprise risk management disclosure* merupakan sinyal positif karena melalui informasi *entreprise risk management disclosure* maka investor dapat menilai prospek perusahaan. Kesejahteraan investor akan tercapai bila investor melakukan investasi pada perusahaan yang mampu meraih *performance* yang tinggi karena perusahaan yang mampu mencapai *performance* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memberikan dividen yang tinggi kepada investor, *performance* yang tinggi akan meningkatkan nilai suatu perusahaan (Hoyt & Liebenberg, 2011), (Devi, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perusahaan mengungkapkan *Entreprise risk management disclosure* maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Tabel 2.1

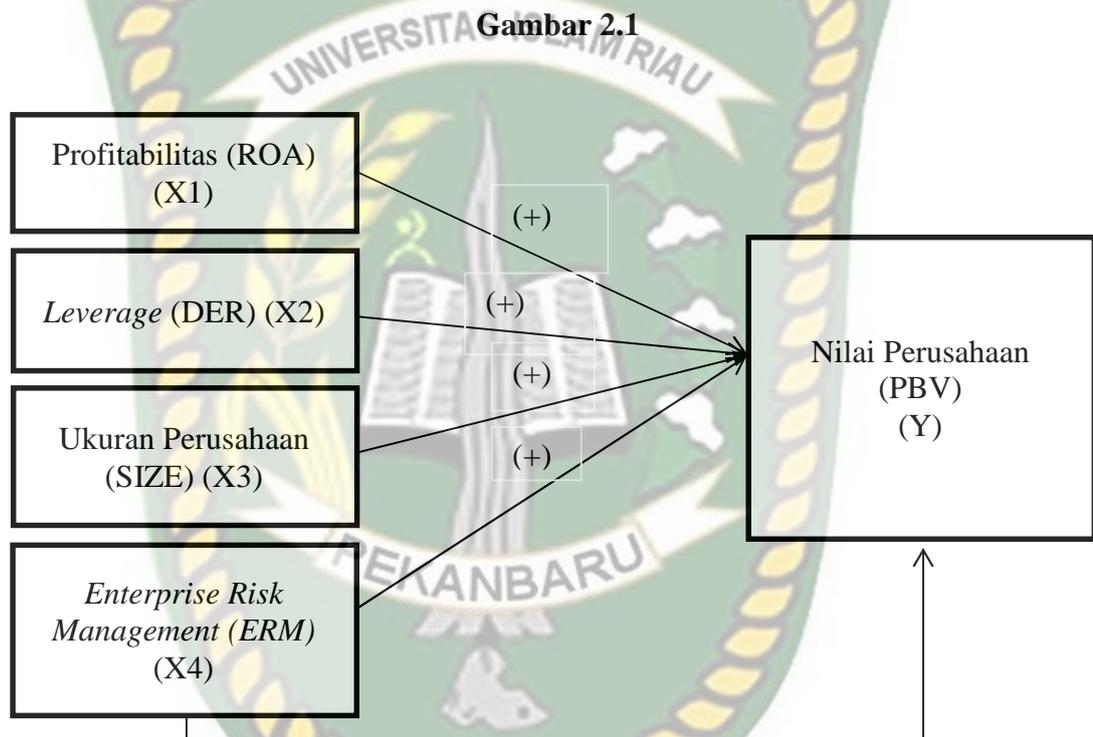
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dina Mulyasari, Miyasto dan Harjum Muharam (2013). Pengaruh <i>Enterprise Risk Management, Firm Size, Leverage, Sales Growth, Profitability</i> Terhadap <i>Firm Value</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)	Variabel dependen: Nilai perusahaan (Tobin's Q) Variabel independen: ERM (X1) Firm Size (X2) Leverage (X3) Sales Growth (X4) Profitability (X5)	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ERM tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan Sedangkan firm size, leverage, sales growth, dan profitability memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan
2.	Iswajuni, Soegeng Soetedjo dan Arina Manasikana (2018). Pengaruh <i>Enterprise Risk Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek	Variabel dependen: Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Variabel independen: ERM (X1) Firm Size (X2) ROA (X3)	Regresi Linier berganda ordinary least square (OLS)	Hasil penelitian menyatakan bahwa ERM, ukuran perusahaan, dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
3.	Muhammad Rivandi (2018). Pengaruh <i>Enterprise Risk Management Disclosure dan Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel dependen: Nilai perusahaan (Tobin's Q) (Y) Variabel independen: ERM (X1) Dewan komisaris independen (X2)	Regresi panel	Hasil penelitian menyatakan bahwa ERM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Komite audit (X3)		dan signifikan terhadap nilai perusahaan
4.	Switli Repi, Sri Murni, dan Decky Andre (2016), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan pada BEI dalam Menghadapi MEA	Variabel dependen: Nilai Perusahaan (PBV) Variabel independen: ROA (X1) ROE (X2) Risiko Perusahaan (X3) LDR (X4) ERM (X5)	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan Risiko Perusahaan dan LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan ERM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
5.	Bestari Dwi Handayani (2017). Mekanisme Corporate Governance, Enterprise Risk Management dan Nilai Perusahaan Perbankan	Variabel dependen: Nilai perusahaan (Tobin's Q) Variabel independen: ERM (X1) Kepemilikan manajerial (X2) Kepemilikan institusional (X3) Komisaris independen (X4) Komite audit (X5)	Analisis jalur (path analysis) dan pengujian hipotesis menggunakan sobel test dengan bantuan program AMOS	Mekanisme corporate governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ERM memediasi pengaruh mekanisme corporate governance namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.11 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan mengenai tentang hubungan setiap variabel independen (ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan dan ERM) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan, maka kerangka pemikiran ini adalah sebagai berikut:



2.12 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2. Diduga *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
3. Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
4. Diduga ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dan objek pengambilan data dalam penelitian ini adalah dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di jalan Jl. Jendral Sudirman No 73 (Sudirman Bawah) Pekanbaru-Riau. Dan dapat diakses pada website www.idx.co.id.

3.2 Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016: 39) variabel Dependen adalah variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (Y). Nilai perusahaan diukur dengan price to book value (PBV). PBV yaitu hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. PBV dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$PBV = \frac{\text{HargaPasarperSaham}}{\text{NilaiBukuperSaham}}$$

3.2.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016: 39) variabel Independen adalah sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang

mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel Independen yang diteliti, yaitu:

a. Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Adapun profitabilitas diukur menggunakan rasio dari ROA (*Return on Assets*) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA (ReturnonAssets) = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

b. Solvabilitas (X_2)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi *Leverage* yang dikemukakan oleh Noor, Fadzillah dan Matsuki (2010:190) mendefinisikan *leverage* sebagai total hutang dibagi dengan total aktiva. Berdasarkan pengertian tersebut, *Leverage* diukur dengan proksi Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Debt to Tottal Asset Ratio*.

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Modal\ Sendiri}$$

c. Ukuran Perusahaan (X₃)

Menurut Hartono (2008:14) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah sebagai berikut: “besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”. Menurut Taliyang (2011) dalam Lina (2013) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio skala Rasio.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

d. Enterprise Risk Management (X₄)

Definisi ERM menurut COSO (2004) adalah suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen dan personil lainnya dalam pengaturan strategi untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas dan mengelola risiko agar berada dalam *risk appetite* dalam rangka memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan entitas. Perusahaan yang menerapkan *enterprise risk management* maka akan diberi skor dummy = 1, dan 0 jika sebaliknya.

Tabel 3.1

Konsep Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Keterangan/Ukuran/Rumus		Skala Hitung
Leverage (X1)	Merupakan total hitung dibagi dengan total aktiva	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$	Hitung Rasio	Rasio
Profitabilitas (X2)	Menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	Rasio	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Keterangan/Ukuran/Rumus	Skala Hitung
	laba dari aktiva yang dipergunakan		
Ukuran Perusahaan (X3)	Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aktiva	Rasio
<i>Enterprise Risk Management</i> (X4)	Pengaturan strategi untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas dan mengelola risiko agar berada dalam <i>risk appetite</i> dalam rangka memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan entitas.	pengungkapan ERM dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan atau pada profil perusahaan dengan pencarian kalimat, serta kata-kata individu yang menjadi kata kunci dengan berkaitan pada kata : <i>enterprise risk management, chief risk officer</i> , komite risiko (<i>risk committee</i>), manajemen risiko strategis, manajemen risiko konsolidasi, manajemen risiko “manajemen risiko holistic, manajemen risiko terintegrasi” Perusahaan yang menerapkan <i>enterprise risk management</i> maka akan diberi skor dummy = 1, dan 0 jika sebaliknya.	Nominal
Nilai Perusahaan (Y)	Mengukur nilai perusahaan dengan PBV	$= \frac{\text{ik}}{\text{ik}} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}} = \frac{\text{ham}}{\text{am}}$	Rasio

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya, merupakan dokumentasi berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual*

report) perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Data ini diperoleh melalui sumber informasi yaitu melalui website resmi Indonesia Stock Exchange (IDX) dan website resmi perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian.

Sumber data yang digunakan berasal dari website resmi yang telah disetujui oleh semua pihak yang berkepentingan dalam penelitiannya. Selain itu laporan keuangan diolah sebagai sumber data yang telah diaudit oleh akuntan publik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

- a) Data kuantitatif adalah data yang terbentuk angka-angka dan dapat dianalisis secara sistematis (Sugiyono, 2006). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan Tahun 2014-2018 di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- b) Data kualitatif yakni data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, skema gambar (Sugiyono, 2006). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 yang berjumlah 43 perusahaan perbankan. Berikut ini adalah *list* perusahaan perbankan tersebut:

3.5.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus *representatif* (mewakili). Adapun yang menjadi kriteria sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan yang diaudit
2. Perusahaan yang laporan keuangannya lengkap (berkaitan dengan variabel penelitian)
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember
4. Perusahaan yang memiliki pendapatan positif
5. Termasuk kedalam daftar saham Infobank15 yang diseleksi ketat oleh Majalah Infobank

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini setelah serangkaian seleksi dan

pertimbangan, dan juga merujuk terhadap saham Info bank 14 maka sampel perusahaan ini adalah:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Saham
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
3.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4.	BBNI	Bank Negera Indonesia (Persero) Tbk
5.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
6.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
7.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
8.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
9.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
10.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
11.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
12.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
13.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.
14.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah mengolah data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), terlebih dahulu data dipastikan harus stasioner untuk itu perlu dilakukan pengujian stasionaritas data dengan menggunakan model ARIMA, kemudian Regresi Linier Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan melakukan uji asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3.6.1 Uji Stasionaritas Data

Menurut Ghazali (2017:345) teknik ini dikenal dengan nama Metodologi Box-Jenkins (BJ), tetapi secara teknik disebut dengan metodologi

ARIMA (*autoregressive integrated moving averaged*). Penekanan metode ini bukan membangun suatu model persamaan tunggal atau persamaan simultan, tetapi menganalisis probabilitas atau sifat *stochastic (random)* dari suatu data runtun waktu itu sendiri atau secara filosofis.

Seperti yang telah disebutkan diatas, metode yang peramalan Box-Jenkins ini memanfaatkan sepenuhnya data masa lalu dan data sekarang untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat, metode peramalan ini mensyaratkan penggunaan data runtun waktu yang stasioner. Regresi yang menggunakan data yang tidak stasioner biasanya mengarah kepada regresi lancung (*spurious regression*). Permasalahan ini muncul diakibatkan oleh variabel (dependen dan independen) *time series* terdapat tren yang kuat (dengan pergerakan yang menurun maupun meningkat). Adanya tren akan menghasilkan nilai R^2 yang tinggi, namun keterkaitan antar variabel akan rendah. (Ghozali, 2017:346).

3.6.1.1 Uji Grafik

Menurut Ghozali (2017:347) uji grafik dilakukan dengan memplot data time seri kedalam grafik garis. Plot data ini memberikan indikasi apakah data time seri stasioner atau tidak stasioner.

3.6.2 Metode Ordinary Least Square (OLS)

Ordinary Least Square (OLS) merupakan model regresi sederhana yaitu suatu model yang melihat hubungan antar dua variabel salah satu variabel menjadi variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) dan variabel yang lain menjadi variabel terikat (Y) (Gurajati, 2003:6). OLS merupakan metode estimasi fungsi regresi yang paling

sering digunakan. Kriteria OLS adalah “*Line of Best Fit*” atau dengan kata lain jumlah kuadrat dari deviasi antara titik-titik observasi dengan garis regresi adalah minimum.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan dengan melalui cara yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan kurva penyebaran P-Plot, yakni jika pola penyebaran memiliki normal maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) Imam Ghozali (2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika $VIF < 10$ dan nilai tolerance $> 0,1$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Ghozali, 2006) dan jika nilai $VIF > 10$ maka terdapat gejala multikolinieritas yang tinggi.

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan

lain (Ghozali, 2011). Heteroskedastisitas ditandai dengan adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

6.1.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2018) uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya.

- 1) Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji *Durbin-Waston*. Hasil perhitungan Durbin-Waston (d) dibandingkan dengan nilai d_{tabel} pada $\alpha = 0,05$. Tabel d memiliki dua nilai, yaitu nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) untuk berbagai nilai n dan k .

Jika $0 < d < d_L$: tidak ada autokorelasi positif.

$d_L < d < d_U$: tidak ada autokorelasi

$d_L < d < (4 - d_U)$: tidak terjadi autokorelasi

$4 - d_L < d < 4$: tidak ada korelasi negatif

$4 - d_U < d < 4 - d_L$: tidak ada korelasi negatif

$d_U < d < 4 - d_U$: tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

3.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linier sederhana, yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh dari seluruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) terhadap variabel dependen (Y).

Persamaan regresinya adalah:

$$= b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Keterangan :

\hat{Y} = PBV (Nilai Perusahaan)

b_0 = Nilai Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = ROA (Profitabilitas)

X_2 = DAR (*Leverage*)

X_3 = SIZE (Ukuran Perusahaan)

X_4 = ERM (*enterprise risk management*)

3.6.5 Pengujian Hipotesis

3.6.5.1 Uji F (Simultan)

Uji f digunakan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y) (Ghozali, 2011). Langkah – langkah engujian diawali dengan membuat formulasi hipotesis sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap dependen.

$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 2) Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$)
- 3) Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} yang tersedia pada F_{tabel} tertentu dan mengambil keputusan dengan kriteria sebagai berikut:

Mencari F – hitung dengan rumus:

$$F_{hitung} = R^2 / (k - 1) : (1 - R^2) / (n - k)$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah Variabel

4) Kesimpulan

H_0 = Diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_1 ditolak

H_1 = Diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak

3.6.5.2 Uji t (Parsial)

Uji t ini dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen X_1, X_2, X_3 dan X_4 terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali, 2011). Pengujian ini menggunakan kriteria dengan tingkat keyakinan 95% dengan pengujian dan tingkat signifikan 5%. Jika P value dari t masing-masing variabel independen $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Sebaliknya jika nilai P value dari t masing-masing variabel independen $> \alpha = 5\%$, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman colonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC dan anggota bursa efek yang bergabung di BEI angung menembus pasar modal serta untuk investor nantinya bisa mempunyai pilihan yang lebih beragam.

4.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1. Visi

“Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia”

2. Misi

“Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*”

4.3 Sejarah Singkat Pendirian Bank *Go Public* Indonesia

1. Bank Agroniaga (AGRO)

Bank AGRO yang didirikan pada 27 September 1989, pada 11 Desember 1989 mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Februari 1990. Bank AGRO termasuk kedalam bank umum swasta nasional. Visi perusahaan yaitu menjadi Bank terpercaya dan terbaik bagi pengembangan

agro bisnis nasional. Misi perusahaan yaitu mengoptimalkan nilai saham dengan mengelola risiko secara efektif.

2. Bank Central Asia (BBCA)

BCA Resmi didirikan pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Bank ini termasuk salah satu bank umum swasta nasional devisa. Visi perusahaan yaitu bank pilihan utama andalan masyarakat yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia. Misi perusahaan yaitu membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

3. Bank Bukopin (BBKP)

Bank Bukopin yang sejak berdirinya tanggal 10 Juli 1970 menfokuskan diri pada segmen UMKMK. Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumen. Bank ini termasuk salah satu bank umum swasta nasional devisa. Visi Perusahaan : menjadi bank yang terpercaya dalam pelayanan jasa keuangan. Misi Perusahaan : meningkatkan nilai tambah investasi pemegang saham dan kesejahteraan karyawan.

4. Bank Negara Indonesia (Persero) (BBNI)

Berdiri sejak 1946, tahun 1992 status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), BNI termasuk bank umum milik badan usaha milik negara (BUMN). Visi perusahaan yaitu menjadi bank yang unggul, terkemuka dan terdepan dalam layanan dan

kinerja. Misi perusahaan, yaitu : menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik

5. Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BBRI)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) berdiri pada 16 Desember 1895, BRI termasuk bank umum milik badan usaha milik negara (BUMN). Visi perusahaan yaitu menjadi Bank Komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah, yaitu : Komersial, Terkemuka, Kepuasan. Misi perusahaan yaitu memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktik *Good Corporate Governance*.

6. Bank Tabungan Negara (Persero) (BBTN)

Tahun 1897 merupakan awal didirikannya, Bank BTN termasuk bank umum milik badan usaha milik negara (BUMN). Visi perusahaan yaitu menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan. Misi perusahaan, yaitu melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *good corporate governance* untuk meningkatkan *Shareholder Value*, mempedulikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya.

7. Bank Danamon Indonesia (BDMN)

PT Bank Danamon Indonesia Tbk. didirikan pada 1956. Bank Danamon menjadi salah satu bank valuta asing pertama di Indonesia, bank ini termasuk salah satu bank umum swasta nasional devisa. Visi perusahaan

yaitu kami peduli dan membantu jutaan orang mencapai kesejahteraan. Misi perusahaan yaitu menjadi organisasi yang berorientasi ke nasabah, yang melayani semua segmen, dengan menawarkan nilai yang unik untuk masing-masing segmen.

8. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJBR)

Melalui PerDa Propinsi Jawa Barat 27 Juni 1978, nama PD. Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat. Pada 16 April 1999, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). Visi perusahaan yaitu menjadi 10 bank terbesar dan berkinerja baik di Indonesia. Misi perusahaan yaitu penggerak dan Pendorong Laju Pembangunan di Daerah.

9. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (BJTM)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) ([BJTM](#)) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1961.

10. Bank Mandiri (Persero) (BMRI)

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah bergabung ke dalam Bank Mandiri. Bank Mandiri termasuk bank umum milik badan usaha milik negara (BUMN). Visi perusahaan yaitu menjadi Lembaga

Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif. Misi perusahaan yaitu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar.

11. Bank CIMN Niaga (BNGA)

CIMB Niaga pertama kali didirikan pada tanggal 26 September 1955 sebagai bank swasta nasional dengan nama Bank Niaga. Pada tanggal 1 November 2008 statusnya menjadi Bank umum swasta nasional- Devisa. Visi perusahaan yaitu menjadi bank kepercayaan di Indonesia, bagian dari jaringan *universal banking* terkemuka di Asia Tenggara.

12. Bank Artha Graha Internasional (INPC)

Didirikan pada tanggal 7 September 1973. Pada 14 April 2005, PT . Bank Inter-Pacific, Tbk. Telah menandatangani Akta Penggabungan dimana PT. Bank Artha Graha menggabungkan diri kedalam PT. Bank Inter-Pacific, Tbk. Pada 16 Agustus 2005, PT. Bank Inter-Pacific, Tbk. berganti nama menjadi PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk, Bank ini termasuk bank umum swasta nasional. Visi perusahaan yaitu menjadi Bank terbaik pilihan masyarakat yang dikagumi *stakeholders*. Misi perusahaan yaitu menciptakan manfaat yang optimal bagi *stakeholders*.

13. Bank China Construction Bank Indonesia (MCOR)

Bank ini merupakan hasil merger Bank Multicor dan bank Windu Kentjana pada tahun 2007, Bank Multicor berdiri pada 1974 sedangkan Bank Windu berdiri pada tahun 1967, dengan status lembaga keuangan bukan bank, lalu berubah menjadi bank swasta pada tahun 1992. PT Bank Windu Kentjana International Tbk (Bank WIndu) merupakan Bank Devisa

yang sahamnya telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Visi perusahaan yaitu Menjadi Bank Fokus Usaha Kecil dan Menengah Yang Terkemuka. Misi perusahaan yaitu meningkatkan kinerja kami dengan kualitas, tanggung jawab dan tenaga kerja yang terpercaya.

14. Bank Pan Indonesia (PNBN)

Panin Bank merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia. Didirikan pada tahun 1971 hasil merger dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Jaya, dan Bank Industri Dagang Indonesia, status bank saat ini menjadi Bank umum swasta nasional Devisa. Misi perusahaan yaitu untuk mengubah panin bank menjadi salah satu bank terkemuka di Indonesia.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan hasil pengolahan data yang telah dilakukan peneliti berdasarkan teknik analisis data yang telah ditentukan sebelumnya, adapun perusahaan yang dijadikan sampel berjumlah 14 perusahaan yang telah diseleksi sesuai dengan kriteria sebelumnya. Kemudian laporan keuangan yang digunakan adalah periode 2014 – 2018 sesuai dengan variabel pada penelitian ini. Berikut jumlah sampel pada penelitian ini:

Tabel 5.1

Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Saham
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
3.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4.	BBNI	Bank Negera Indonesia (Persero) Tbk
5.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
6.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
7.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
8.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
9.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
10.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
11.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
12.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
13.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.
14.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.

Sumber: Data diolah, 2019

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah mengolah data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), terlebih dahulu data dipastikan harus stasioner untuk itu perlu dilakukan pengujian stasionaritas data dengan menggunakan model ARIMA, kemudian Regresi Linier Berganda

dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan melakukan analisis deskriptif, uji asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Berikut penyajian dari tiap analisis.

5.1 Analisis Deskriptif Data

5.1.1 Analisis Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan pun tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Subramanyam, 2010:56). Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan melihat nilai *Price Book Value* (PBV) dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Menurut Dewi (2016), perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price to book value* diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan. Berikut ini nilai perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian ini pada 5 tahun terakhir periode 2014 – 2018 pada tabel berikut:

Tabel 5.2

Data Nilai Perusahaan (PBV) Sektor Perbankan

Periode 2014 – 2018

No	Kode Bank	PBV				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	0.89	0.82	4.1	3.02	1.51
2	BBCA	4.33	3.66	3.49	4.11	4.46
3	BBKP	0.08	0.84	0.63	0.54	0.36
4	BBNI	1.86	1.19	1.19	1.83	1.58
5	BBRI	2.94	2.49	2.04	2.68	2.57
6	BBTN	1.08	0.99	1.02	1.75	1.16
7	BDMN	1.31	0.9	0.98	1.7	1.79
8	BJBR	1.06	0.94	3.41	2.3	1.74
9	BJTM	1.17	1.04	1.21	1.36	1.26
10	BMRI	2.54	1.81	1.77	2.2	1.95
11	BNGA	0.74	0.52	0.63	0.92	0.6
12	INPC	0.38	0.3	0.28	0.28	0.22
13	MCOR	0.99	1.39	1.01	1.44	0.94
14	PNBN	1.21	0.64	0.54	0.76	0.71
	Rata-rata	1.46	1.25	1.59	1.77	1.46

Sumber: Data diolah, 2019

Pengamatan terhadap nilai perusahaan dari *price book value* (PBV) dalam penelitian ini memberikan gambaran yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat perubahan nilai perusahaan setiap tahunnya oleh perusahaan-perusahaan perbankan yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, perusahaan yang memiliki nilai *price book value* (PBV) tertinggi adalah pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang memiliki nilai PBV dari tahun ke tahun yaitu 4.33 pada tahun 2014, 3.66 pada tahun 2015, 3.49 pada tahun 2016, 4.11 pada tahun 2017, dan 4.46 pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan tren positif

yang dipertahankan oleh bank tersebut dalam memberikan usaha kemakmuran bagi pemegang saham yang mana sebagai tujuan utama dari suatu perusahaan.

Kemudian nilai perusahaan terendah terdapat pada Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) dengan nilai PBV terendah yaitu 0.22 pada tahun 2018, tentunya hal ini tidak akan membuat perusahaan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan pengamatan terhadap seluruh nilai perusahaan pada penelitian ini, untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 5.1

Grafik Data Nilai Perusahaan Sektor Perbankan



Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.1, dapat dilihat bahwa perkembangan nilai perusahaan perbankan yang dijadikan pada sampel penelitian ini yaitu terdapat pada tahun 2014 mengalami peningkatan sedangkan pada tahun 2015 nilai

perusahaan tersebut mengalami fluktuasi yang signifikan, kemudian pada tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan. Menurut Sulistiono (2016:26) fenomena pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut didukung oleh membaiknya situasi ekonomi Indonesia yang berpengaruh positif terhadap seluruh sektor ekonomi. Jadi, dapat disimpulkan apabila Indonesia memiliki situasi ekonomi yang buruk maka akan berdampak terhadap nilai perusahaan yang mengalami penurunan.

5.1.2 Analisis Return On Assets (ROA)

Salah satu jenis pengukuran rasio profitabilitas adalah ROA. Gibson (2001:288) menjelaskan bahwa rasio ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dengan membandingkan pendapatan dengan aktiva yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan asset perusahaan. ROA (*Return On Assets*) 20% berarti setiap Rp 1 modal menghasilkan keuntungan Rp 0,2 untuk semua investor. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Rumus dari ROA (*Return On Assets*) adalah:

$$ROA (\text{Return on Assets}) = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan cenderung menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana mengandung berita buruk, maka perusahaan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan (Hilmi dan Ali, 2008). Berikut ini disajikan rasio keuangan profitabilitas yang ditinjau berdasarkan ROA pada perusahaan perbankan periode 2014 – 2018 sebagai berikut:

Tabel 5.3
Data ROA Pada Sektor Perbankan Periode 2014 – 2018

No	Kode Bank	ROA				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	0.97	0.96	0.91	0.86	0.8
2	BBCA	2.99	3.03	3.05	3.11	2.33
3	BBKP	0.92	1.02	1.03	0.13	0.36
4	BBNI	2.6	1.8	1.89	1.94	1.87
5	BBRI	3.02	2.89	2.61	2.58	1.15
6	BBTN	0.79	1.08	1.22	1.16	1.82
7	BDMN	1.37	1.31	1.6	2.33	1.57
8	BJBR	1.48	1.56	1.13	1.07	1.18
9	BJTM	2.47	2.07	2.39	2.25	2.01
10	BMRI	2.42	2.32	1.41	1.91	2.15
11	BNGA	1.01	0.18	0.86	1.12	0.99
12	INPC	0.47	0.28	0.28	0.25	0.17
13	MCOR	0.54	0.67	0.18	0.32	0.43
14	PNBN	1.5	0.86	1.26	0.94	1.05
Rata-rata		1.61	1.43	1.41	1.42	0.96

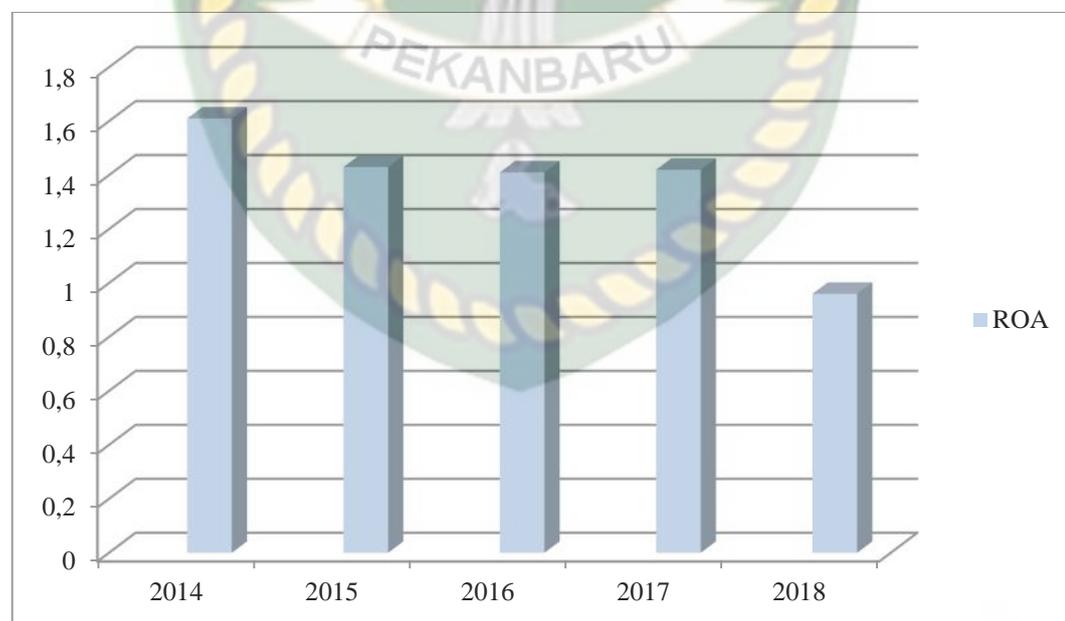
Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.3, pengamatan yang telah dilakukan peneliti, dilihat bahwa perhitungan ROA ini menunjukkan bagaimana keefektifan manajemen

dalam mengelola keuangan perusahaan dan menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan aset perusahaan. Adapun perusahaan yang memiliki nilai ROA diatas 1 dan tertinggi adalah Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2017 sebesar 3.11. Kemudian ROA terendah terdapat pada perusahaan Bank AGRO pada tahun 2018 hanya mendapatkan nilai ROA sebesar 0.8 dan Bank Bukopin Tbk (BBKP) sebesar 0.13 di tahun 2017. Jadi, dapat disimpulkan berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Berdasarkan pengamatan terhadap seluruh nilai ROA perusahaan pada penelitian ini, untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 5.2

Grafik Data ROA Sektor Perbankan



Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.2, dapat dilihat bahwa nilai ROA mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dan perolehan nilai ROA terendah terdapat di tahun 2018, perusahaan perbankan hanya mampu mencatatkan nilai ROA pada angka 1, tentunya hal ini terjadi karena faktor-faktor ekonomi yang terjadi di Indonesia seperti yang dikatakan oleh Sulistiono (2016:26) fenomena pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut didukung oleh membaiknya situasi ekonomi Indonesia yang berpengaruh positif terhadap seluruh sektor ekonomi. Jadi, dapat disimpulkan apabila Indonesia memiliki situasi ekonomi yang buruk maka akan berdampak terhadap nilai perusahaan yang mengalami penurunan.

5.1.3 Analisis *Leverage* (DER)

Kasmir (2015:113) menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal. *Leverage* merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat aktifitas perusahaan yang dibiayai dari penggunaan utang (Wiagustini dalam Merlina Toding, 2013).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka biasanya perusahaan akan meminta auditor untuk melakukan penundaan pada jadwal auditnya, dengan maksud bahwa dengan proses audit yang semakin lama atau mengalami penundaan maka hasil dari pemeriksaan audit yang dilakukan oleh auditorpun juga akan mengalami penundaan, dengan demikian maka perusahaan dapat

melakukan penundaan pelaporan keuangannya kepada Bapepam dan juga kepada publik (Ifada dalam Sigit Mareta, 2015). Berikut ini disajikan rasio keuangan solvabilitas yang ditinjau berdasarkan DER pada perusahaan perbankan periode 2014 – 2018 sebagai berikut:

Tabel 5.4
Data DER Pada Sektor Perbankan Periode 2014 – 2018

No	Kode Bank	DER				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	6.06	5.18	4.88	4.25	3.78
2	BBCA	6.06	5.6	4.97	4.68	4.53
3	BBKP	10.59	11.52	10.05	14.75	0.38
4	BBNI	5.59	5.26	5.52	5.79	6.08
5	BBRI	7.21	6.76	5.84	5.73	5.92
6	BBTN	10.8	11.4	10.2	10.34	10.02
7	BDMN	4.93	4.5	3.79	3.55	3.39
8	BJBR	9.02	9.81	9	0.86	8.43
9	BJTM	5.29	5.8	4.97	5.59	6.4
10	BMRI	7.65	6.16	5.38	5.22	5.09
11	BNGA	7.2	7.33	5.95	6.21	7.8
12	INPC	7.62	8.08	4.93	5.15	4.83
13	MCOR	7.01	6.14	4.12	5.46	5.18
14	PNBN	6.43	4.94	0.06	4.88	4.24
Rata-rata		7.21	7.03	5.69	6.57	5.50

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.4, pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang perolehan nilai DER tiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi efek langsung terhadap financial perusahaan, terutama dengan adanya hutang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan. Adapun penggunaan hutang tertinggi dimiliki oleh

Bank Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2014 sebesar 10.59, pada tahun 2015 11.52, pada tahun 2016 10.05, dan pada tahun 2017 penggunaan hutang yang semakin besar yaitu 14.75. Kemudian perusahaan lainnya yang menggunakan hutang tertinggi yaitu pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) yaitu pada tahun 2015 sebesar 11.4.

Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka biasanya perusahaan akan meminta auditor untuk melakukan penundaan pada jadwal auditnya, dengan maksud bahwa dengan proses audit yang semakin lama atau mengalami penundaan maka hasil dari pemeriksaan audit yang dilakukan oleh auditorpun juga akan mengalami penundaan, dengan demikian maka perusahaan dapat melakukan penundaan pelaporan keuangannya kepada Bapepam dan juga kepada publik (Ifada dalam Sigit Mareta, 2015). Untuk lebih jelasnya, pertumbuhan nilai DER perusahaan dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 5.3

Grafik Data DER Sektor Perbankan



Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.3, dapat dilihat bahwa perbandingan perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini dalam menggunakan hutang sebagai modal usahanya, dalam pengambilan keputusan akan penggunaan utang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari utang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham. (Riyanto, 2008:228)

Nilai DER tertinggi pada tahun 2014 terdapat pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan nilai DER 10.8, kemudian pada tahun 2015 terdapat pada Bank Bukopin Tbk (BBKP) dengan nilai DER 11.52, kemudian pada tahun 2016 kembali pada Bank Bukopin Tbk (BBTN) yang tertinggi dengan 10.5, kemudian pada tahun 2017 Bank Bukopin Tbk (BBKP) dengan nilai DER 14.75 dan pada tahun 2018 pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) sebesar 10.02.

5.1.4 Analisis Ukuran Perusahaan (SIZE)

Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln \text{ Total Aktiva}$$

Menurut Rudangga dan Sudiarta (2016) ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total *asset* yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu

total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Menurut Taliyang (2011) dalam Lina (2013) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio. Berikut ini adalah ukuran perusahaan perbankan periode 2014 – 2018 sebagai berikut:

Tabel 5.5

Ukuran Perusahaan Pada Sektor Perbankan Periode 2014 – 2018

No	Kode Bank	SIZE				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	15.67	15.94	16.25	16.61	16.86
2	BBCA	20.13	20.2	20.33	20.44	20.49
3	BBKP	18.19	18.36	18.47	18.48	18.32
4	BBNI	19.85	20.05	20.22	20.38	20.41
5	BBRI	20.5	20.59	20.73	20.84	20.87
6	BBTN	18.79	18.96	19.18	19.38	19.41
7	BDMN	19.09	19.05	18.98	19	19
8	BJBR	18.14	18.3	18.44	18.56	18.55
9	BJTM	17.45	17.57	17.58	17.76	18.95
10	BMRI	20.57	20.63	20.76	21.84	21.87
11	BNGA	19.27	19.29	19.3	19.4	19.38
12	INPC	17.97	17.04	17.08	17.14	17.09
13	MCOR	16.09	16.13	16.32	16.57	16.56
14	PNBN	19.97	19.03	19.11	19.18	19.13
Rata-rata		18.68	18.64	18.76	18.96	19.05

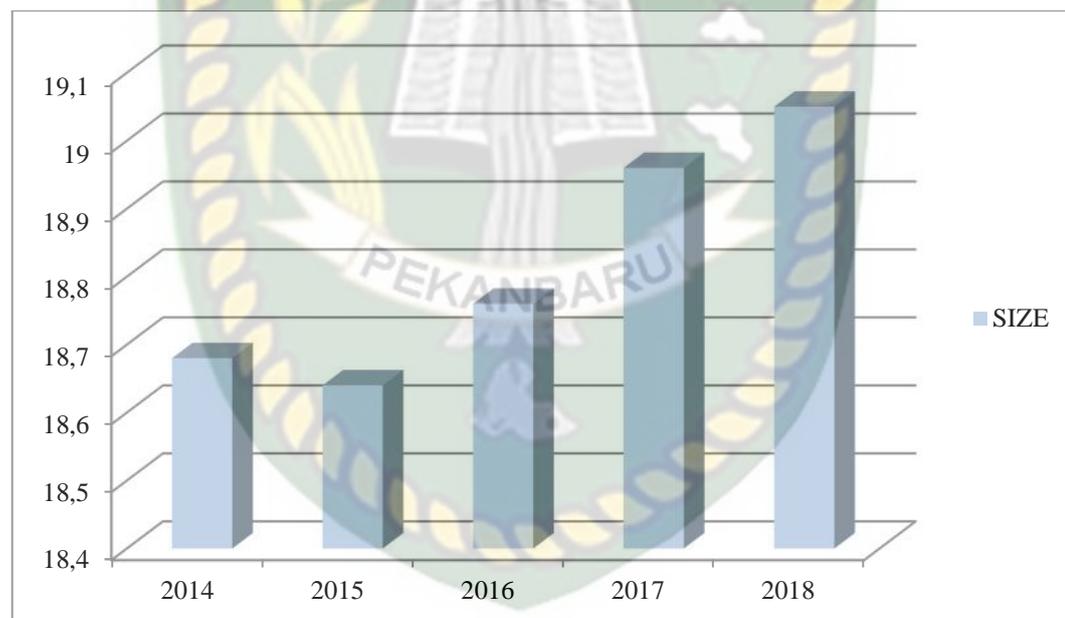
Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.5, dapat dilihat nilai masing-masing ukuran perusahaan perbankan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan. Rata-rata total aktiva dari 14 perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian ini cenderung

meningkat selama periode studi. Peningkatan ini terjadi karena adanya investasi yang dilakukan perusahaan perbankan pada aktiva tetap dan bertambahnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan sehingga meningkatkan nilai total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) yaitu 20.87 dan ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) yaitu 15.67. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 5.4

Grafik Data Ukuran Perusahaan Sektor Perbankan



Berdasarkan gambar 5.4, ukuran perusahaan perbankan setiap tahunnya meningkat. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan besar dan lebih memiliki diversifikasi usaha memiliki resiko operasional kecil dibanding perusahaan kecil sehingga ukuran perusahaan dikaitkan secara negatif dengan

peluang pailit. Jadi dapat disimpulkan, ukuran perusahaan yang besar menentukan peluang untuk berhutang semakin kecil dibandingkan perusahaan kecil.

5.1.5 Analisis *Enterprise Risk Management* (ERM)

Definisi ERM menurut COSO (2004) adalah suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen dan personil lainnya dalam pengaturan strategi untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas dan mengelola risiko agar berada dalam *risk appetite* dalam rangka memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan entitas.

Enterprise riskmanagement sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Investor melihat *Enterprise risk management disclosure* merupakan sinyal positif karena melalui informasi *enterprise risk management disclosure* maka investor dapat menilai prospek perusahaan.

Suatu upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko (*Risk Management*) dapat dilakukan melalui manajemen risiko yang terintegrasi yaitu penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM). ERM memungkinkan manajemen untuk secara efektif menangani ketidakpastian terkait dengan risiko dan peluang, serta meningkatkan kapasitas untuk membangun nilai perusahaan (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* [COSO], 2004 dalam Sanjaya dan Nanik L, 2015). Pada penelitian ini cara pengukuran

ERM adalah yaitu menggunakan variabel dummy dimana 1 merupakan perusahaan yang menerapkan ERM dan 0 jika sebaliknya.

Tabel 5.6

Penerapan *Enterprise Risk Management* Pada Sektor Perbankan Periode 2014 – 2018

No	Kode Bank	ERM				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	1	1	1	1	1
2	BBCA	1	1	1	1	1
3	BBKP	0	0	0	0	0
4	BBNI	1	1	1	1	1
5	BBRI	1	1	1	1	1
6	BBTN	1	1	1	1	1
7	BDMN	1	1	1	1	1
8	BJBR	1	1	1	1	1
9	BJTM	1	1	1	1	1
10	BMRI	1	1	1	1	1
11	BNGA	0	0	0	0	0
12	INPC	0	0	0	0	0
13	MCOR	1	1	1	1	1
14	PNBN	0	0	0	0	0

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 5.6, pengungkapan ERM dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan atau pada profil perusahaan dengan pencarian kalimat, serta kata-kata individu yang menjadi kata kunci dengan berkaitan pada kata : *enterprise risk management, chief risk officer*, komite risiko (*risk committee*), manajemen risiko strategis, manajemen risiko konsolidasi, manajemen risiko “manajemen risiko holistic, manajemen risiko terintegrasi” (Hoyt & Liebenberg 2011 dalam Mulyasari dkk) kemudian diberi nilai 1 apabila terdapat kata kunci tersebut dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan ERM.

5.2 Pengujian Stasioneritas Data

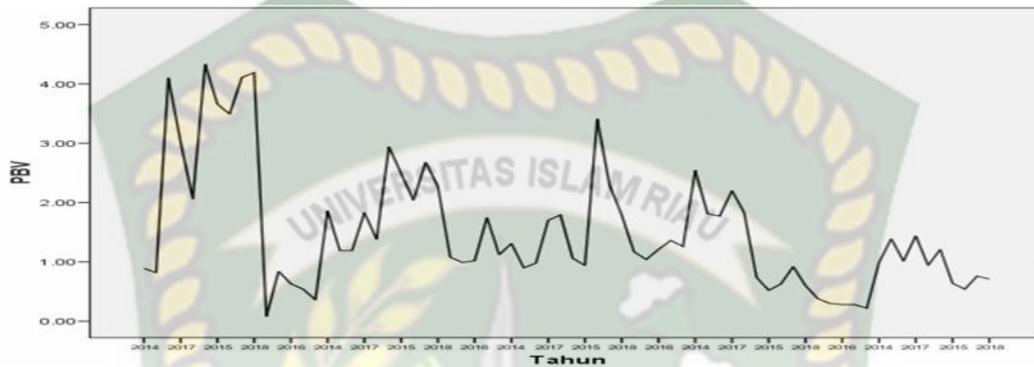
Pengujian data time series dilakukan dengan menggunakan uji grafik dan uji autokorelasi panel. Menurut Ghozali (2017:345) teknik ini dikenal dengan nama Metodologi Box-Jenkins (BJ), tetapi secara teknik disebut dengan metodologi ARIMA (*autoregressive integrated moving averaged*). Penekanan metode ini bukan membangun suatu model persamaan tunggal atau persamaan simultan, tetapi menganalisis probabilitas atau sifat *stochastic (random)* dari suatu data runtun waktu itu sendiri atau secara filosofis.

Seperti yang telah disebutkan diatas, metode yang peramalan Box-Jenkins ini memanfaatkan sepenuhnya data masa lalu dan data sekarang untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat, metode peramalan ini mensyaratkan penggunaan data runtun waktu yang stasioner. Regresi yang menggunakan data yang tidak stasioner biasanya mengarah kepada regresi lancung (*spurious regression*). Permasalahan ini muncul diakibatkan oleh variabel (dependen dan independen) *time series* terdapat tren yang kuat (dengan pergerakan yang menurun maupun meningkat). Adanya tren akan menghasilkan nilai R^2 yang tinggi, namun keterkaitan antar variabel akan rendah. (Ghozali, 2017:346). Berikut ini disajikan pengujian stasioneritas data menggunakan uji grafik dan uji korelogram.

5.2.1 Uji Stasioneritas Nilai Perusahaan

Gambar 5.5

Hasil Uji Stasioneritas PBV Sebelum dilakukan Difference 1

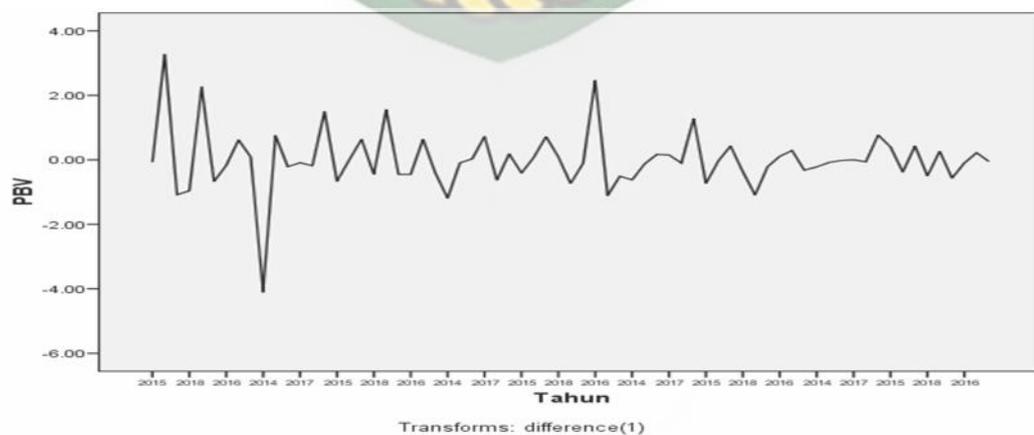


Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.5 menunjukkan pola data yang tidak stasioner dikarenakan pola grafik mengalami naik dan turun, secara time series tren tidak cenderung tetap untuk itu perlu dilakukan uji stasioneritas dengan melakukan penambahan difference 1, berikut hasil pengujian setelah diberikan transformasi difference 1:

Gambar 5.6

Hasil Uji Stasioneritas PBV Setelah dilakukan Difference 1



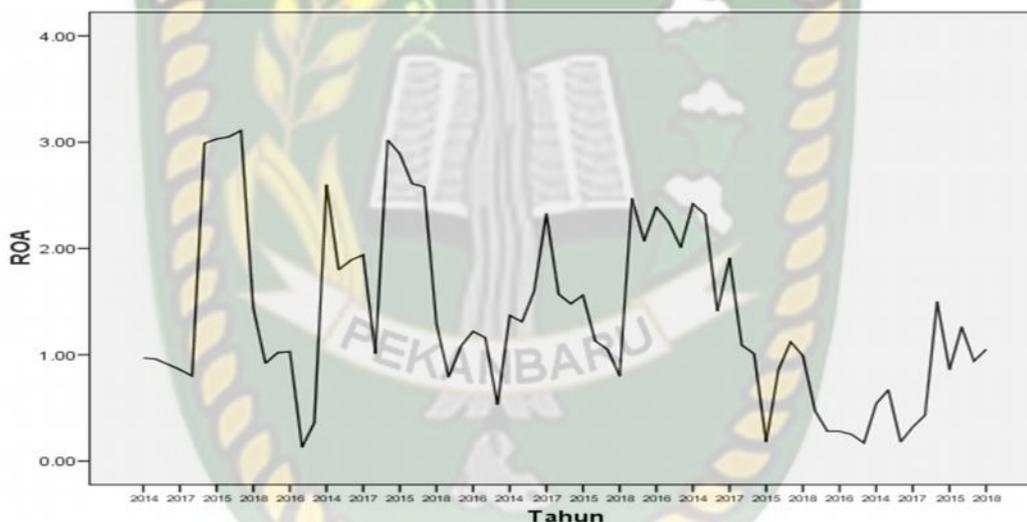
Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.6, menunjukkan pola yang dibentuk dari plot tahun 2014 hingga 2018 pada nilai PBV. Data menyebar stasioner terlihat pada titik 0 dan memiliki rata-rata dan varians yang konstan, atau secara time series tren biasanya memiliki kecenderungan tetap, dengan demikian data tersebut dapat disimpulkan stasioner.

5.2.2 Uji Stasioneritas Return On Asset

Gambar 5.7

Hasil Uji Stasioneritas ROA Sebelum dilakukan Difference 1

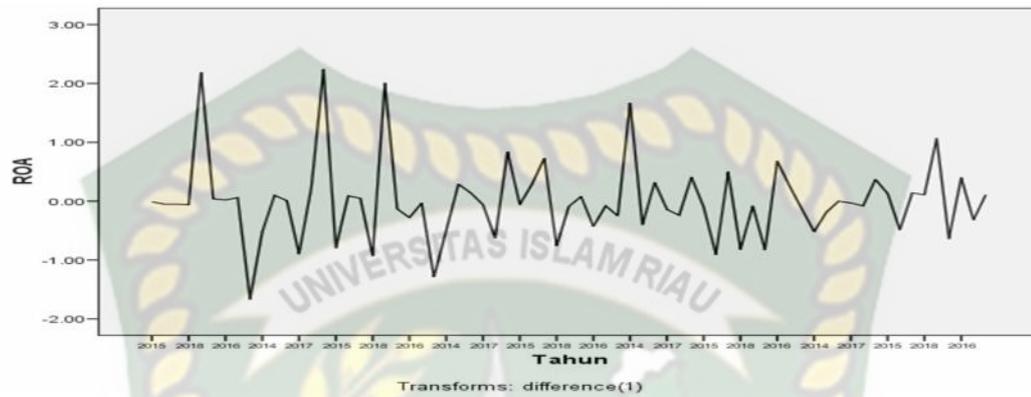


Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.7, Hasil pengujian stasioneritas dengan menggunakan grafik pada nilai ROA setiap periode 2014 – 2018. Grafik diatas menunjukkan pola data yang tidak stasioner dikarenakan pola grafik mengalami naik dan turun, secara time series tren tidak cenderung tetap untuk itu perlu dilakukan uji stasioneritas dengan melakukan penambahan difference 1, berikut hasil pengujian setelah diberikan transformasi difference 1:

Gambar 5.8

Hasil Uji Stasioneritas ROA Setelah dilakukan Difference 1



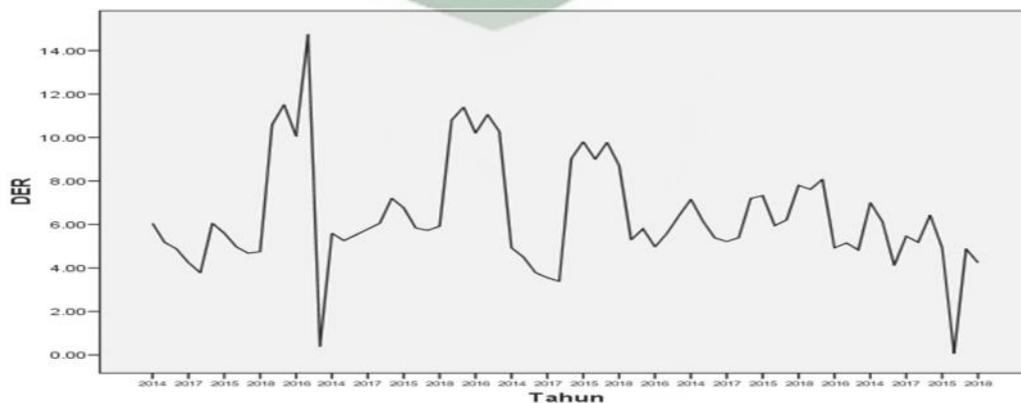
Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.8, menunjukkan pola yang dibentuk dari plot tahun 2014 hingga 2018 pada nilai ROA. Data menyebar stasioner terlihat pada titik 0 dan memiliki rata-rata dan varians yang konstan, atau secara time series tren biasanya memiliki kecenderungan tetap, dengan demikian data tersebut dapat disimpulkan stasioner.

5.2.3 Uji Stasioneritas *Leverage*

Gambar 5.9

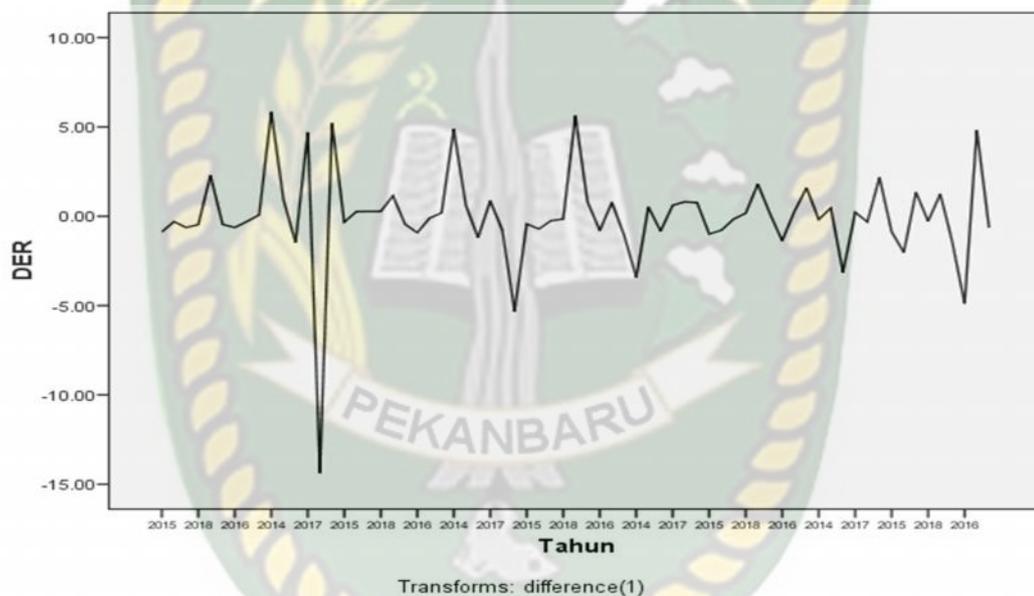
Hasil Uji Stasioneritas DER Sebelum dilakukan Difference 1



Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.9, menunjukkan pola data yang tidak stasioner dikarenakan pola grafik mengalami naik dan turun, secara time series tren tidak cenderung tetap untuk itu perlu dilakukan uji stasioneritas dengan melakukan penambahan difference 1, berikut hasil pengujian setelah diberikan transformasi difference 1:

Gambar 5.10
Hasil Uji Stasioneritas DER Setelah dilakukan Difference 1



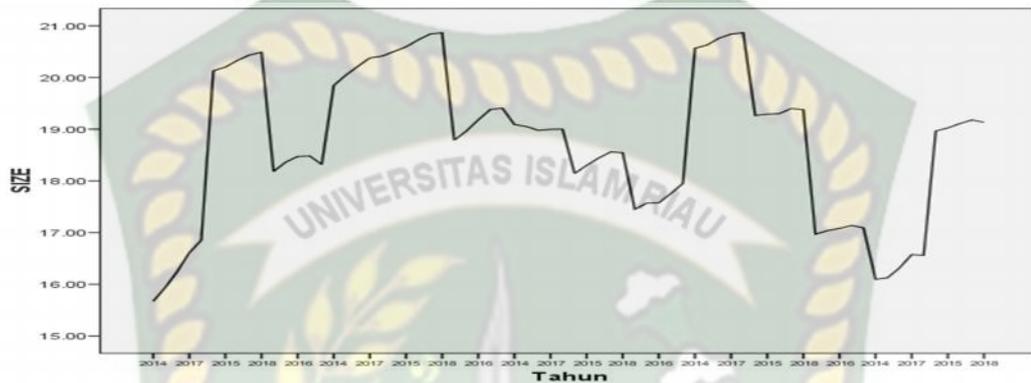
Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.10, menunjukkan pola yang dibentuk dari plot tahun 2014 hingga 2018 pada nilai DER. Data menyebar stasioner terlihat pada titik 0 dan memiliki rata-rata dan varians yang konstan, atau secara time series tren biasanya memiliki kecenderungan tetap, dengan demikian data tersebut dapat disimpulkan stasioner.

5.2.4 Uji Stasioneritas Ukuran Perusahaan

Gambar 5.11

Hasil Uji Stasioneritas SIZE Sebelum dilakukan Difference 1

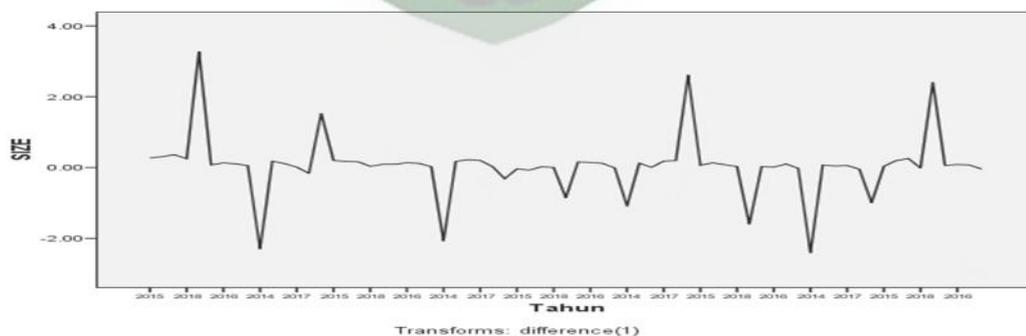


Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.11, menunjukkan pola data yang tidak stasioner dikarenakan pola grafik mengalami naik dan turun, secara time series tren tidak cenderung tetap untuk itu perlu dilakukan uji stasioneritas dengan melakukan penambahan difference 1, berikut hasil pengujian setelah diberikan transformasi difference 1:

Gambar 5.12

Hasil Uji Stasioneritas SIZE Setelah dilakukan Difference 1



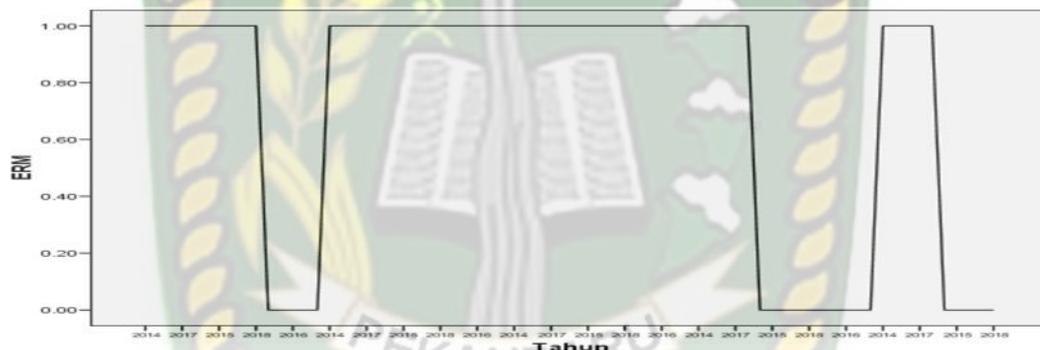
Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.12, menunjukkan pola yang dibentuk dari plot tahun 2014 hingga 2018 pada nilai SIZE. Data menyebar stasioner terlihat pada titik 0 dan memiliki rata-rata dan varians yang konstan, atau secara time series tren biasanya memiliki kecenderungan tetap dengan demikian data tersebut dapat disimpulkan stasioner.

5.2.5 Uji Stasioneritas *Enterprise Risk Management*

Gambar 5.13

Hasil Uji Stasioneritas ERM Sebelum dilakukan Difference 1



Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.13, menunjukkan pola data yang tidak stasioner dikarenakan pola grafik mengalami naik dan turun, secara time series tren tidak cenderung tetap untuk itu perlu dilakukan uji stasioneritas dengan melakukan penambahan difference 1, berikut hasil pengujian setelah diberikan transformasi difference 1:

Gambar 5.14

Hasil Uji Stasioneritas ERM Setelah dilakukan Difference 1



Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 5.14, menunjukkan pola yang dibentuk dari plot tahun 2014 hingga 2018 pada nilai ERM. Data menyebar stasioner terlihat pada titik 0 dan memiliki rata-rata dan varians yang konstan, atau secara time series tren biasanya memiliki kecenderungan tetap dengan demikian data tersebut dapat disimpulkan stasioner.

5.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

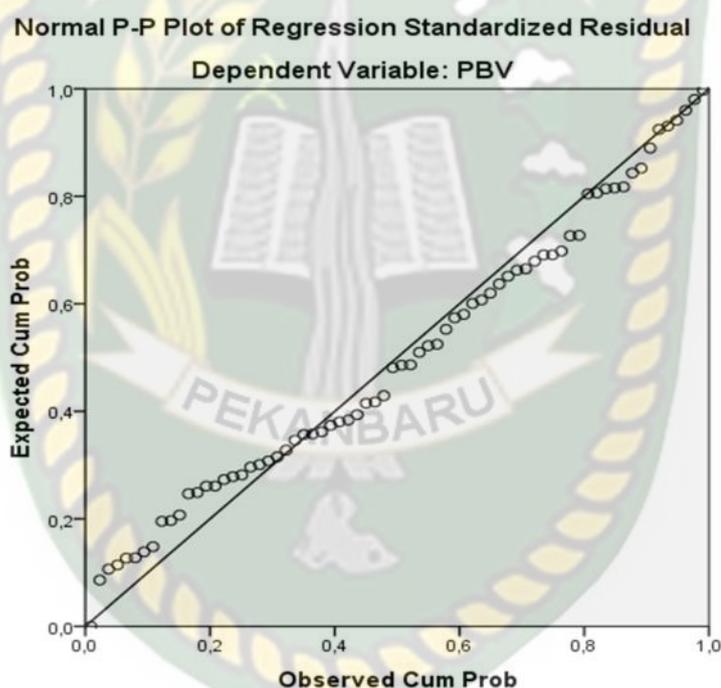
Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik dimana data yang baik harus diketahui bahwa data tersebut normalitas, terbebas dari multikolinearitas, data tidak homogeny dan memiliki autokorelasi yang tinggi. Berikut adalah tiap-tiap pengujiannya.

5.3.1 Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghazali (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan dengan melalui cara yaitu menggunakan grafik histogram dan kurva penyebaran P-

Plot, yakni jika pola penyebaran memiliki normal maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti telah melakukan pengujian normalitas yang dilihat dari grafik p-plot pada bantuan program aplikasi SPSS. Berikut adalah hasil pengujian normalitas menggunakan grafik p-plot.

Gambar 5.15
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot



Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 5.15, dapat dilihat bahwa terlihat titik-titik menyebar berhimpit sekitar garis diagonal, maka nilai residual tersebut terdistribusi normal. Untuk melakukan pengujian normalitas yang lebih baik dapat menggunakan uji statistik dengan metode yang lain. Selain melihat grafik normal *plot* juga perlu pengujian normalitas yang kedua yaitu dengan cara uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov (K-S)* yang hasil ujinya terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.7

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Z

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44728910
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.068
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

- a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Berdasarkan tabel 5.7., menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah 0,083 dengan signifikansi 0.200 yang artinya di atas nilai signifikan dari 0.05 ($0.200 > 0.05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternative diterima dengan interpretasi data residual berdistribusi normal dan data pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya akan dilakukan pengujian multikolinearitas.

5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) Imam Ghozali (2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Ghozali, 2006) dan jika nilai VIF > 10 maka terdapat gejala multikolinieritas yang tinggi.

Tabel 5.8

Hasil Uji Multikolinearitas ROA, DER, SIZE, dan ERM

VARIABEL	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	.485	2.061
DER	.961	1.041
SIZE	.652	1.535
ERM	.679	1.474

Sumber: Data diolah, 2019

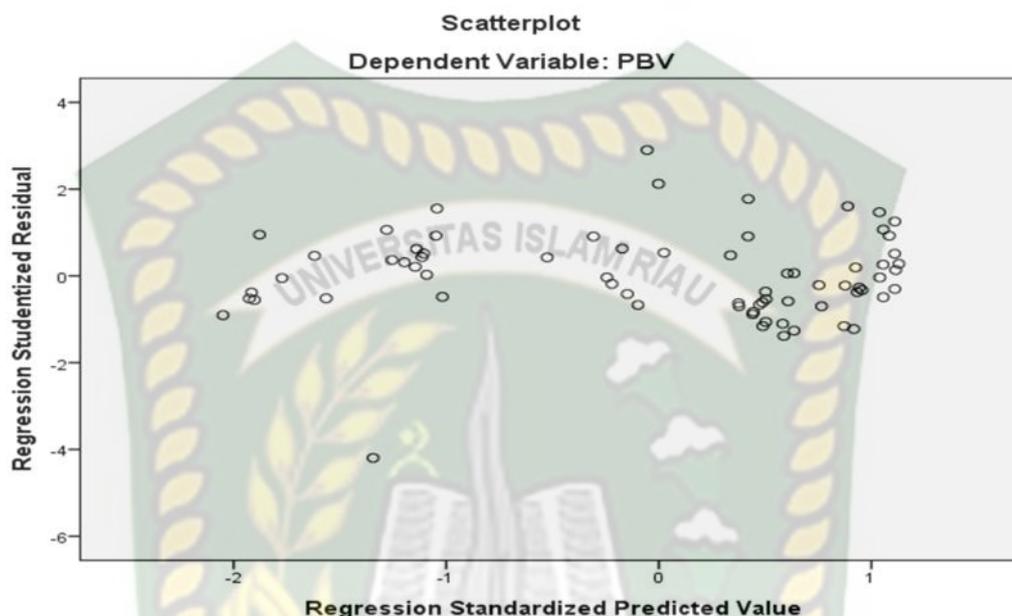
Berdasarkan tabel 5.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF pada ROA 2,061, DER 1,041, SIZE 1,535, dan ERM 1,474 yang artinya keempat variabel tersebut memiliki nilai VIF yang dibawah 10, maka data dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Kemudian nilai tolerance pada ROA adalah 0,485, DER 0,961, SIZE 0,652, dan ERM 0,679 yang artinya keempat variabel tersebut menunjukkan nilai tolerance diatas 0,1 yang artinya data tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen sehingga dapat dilanjutkan pengujian lebih lanjut.

5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Heteroskedastisitas ditandai dengan adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Gambar 5.16

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah, 2019

Pada gambar 5.16 di atas, dapat dilihat bahwa grafik *scatter plot* menunjukkan hasil data tidak membentuk pola dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model tersebut tidak terdapat problemheteroskedastisitas. Modal regresi yang baik adalah data yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

5.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2018) uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya.

1) Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji *Durbin-Waston*. Hasil perhitungan Durbin-Waston (d) dibandingkan dengan nilai d_{tabel} pada $\alpha=0,05$. Tabel d memiliki dua nilai, yaitu nilai batas atas (d_u) dan nilai batas bawah (d_l) untuk berbagai nilai n dan k .

Jika $0 < d < d_L$: tidak ada autokorelasi positif.

$d_L < d < d_U$: tidak ada autokorelasi

$d_l < d < (4-d_u)$: tidak terjadi autokorelasi

$4-d_l < d < 4$: tidak ada korelasi negatif

$4-d_U < d < 4-d_l$: tidak ada korelasi negatif

$d_U < d < 4-d_U$: tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Tabel 5.9

Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.660	.639	.46085	1.623

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.9, sebelum menginterpretasikan hasil uji autokorelasi terlebih dahulu ditentukan nilai d_L dan d_U pada tabel Durbin-Watson dengan cara melihat dari jumlah sampel (n) dan jumlah variabel (k), maka nilai d_L nya adalah 1,4637 dan d_U 1,7683. Kemudian diperoleh nilai DW sebesar 1,623. Jadi, dapat disimpulkan bahwa $d_l < d < (4-d_u)$ $1,4637 < 1,623 < (4-1,7683) = 2,2317$, dengan demikian dalam model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

5.4 Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Penerapan ERM Terhadap Nilai Perusahaan

Analisis regresi linier berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linier sederhana, yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh dari seluruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) terhadap variabel dependen (Y). Persamaan regresinya adalah:

$$= b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Keterangan :

\hat{Y} = PBV (Nilai Perusahaan)

b_0 = Nilai Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = ROA (Profitabilitas)

X_2 = DAR (*Leverage*)

X_3 = SIZE (Ukuran Perusahaan)

X_4 = ERM (*enterprise risk management*)

Tabel 5.10

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-2.798	.904	
ROA	.187	.103	.189
DER	-.007	.079	-.006
SIZE	.118	.047	.226
ERM	1.028	.148	.611

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan table 5.10, maka dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -2.798 + 0.189 X_1 - 0.006 X_2 + 0.226 X_3 + 0.611 X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -2.798, artinya jika ROA, DER, SIZE, dan ERM nilainya adalah 0, maka PBV nilainya adalah -2.798
2. Variabel Return On Asset (ROA) memiliki pengaruh positif sebesar 0.189, artinya jika ROA mengalami kenaikan 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.189, begitu sebaliknya jika terjadi penurunan 1% maka akan merurunkan nilai perusahaan, dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
3. Variabel Leverage (DER) memiliki pengaruh negatif sebesar -0.006, artinya jika DER mengalami penurunan 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar -0.006, begitu juga sebaliknya jika mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar -0.006 dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
4. Variabel SIZE memiliki pengaruh positif sebesar 0.226, artinya jika SIZE mengalami kenaikan 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.226, begitu sebaliknya jika terjadi penurunan 1% maka akan merurunkan nilai perusahaan, dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
5. ERM memiliki pengaruh positif sebesar 0.611, artinya jika ERM mengalami kenaikan 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan

sebesar 0.611. Koefisien positif artinya terjadi hubungan yang positif antara ERM dengan PBV, semakin diterapkannya ERM maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.

5.5 Pengujian Hipotesis

5.5.1 Uji F (Simultan)

Uji f digunakan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y) (Ghozali, 2011). Langkah – langkah pengujian diawali dengan membuat formulasi hipotesis sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap dependen.

$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$)
3. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} yang tersedia pada α tertentu dan mengambil keputusan dengan kriteria sebagai berikut:

Mencari F – hitung dengan rumus:

$$F_{hitung} = R^2 / (k - 1) : (1 - R^2) / (n - k)$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah Variabel

4. Kesimpulan

H_0 = Diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_1 ditolak

H_1 = Diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak

Tabel 5.11

Hasil Uji F atau Uji Simultan

Model	F	Sig.
Regression	31.475	.000

Sumber: Data diolah, 2019

Untuk menginterpretasikan data tabel 5.11, yaitu dengan model persamaan $F_{hitung} > F_{tabel}$. Pada tabel di atas nilai F_{hitung} sebesar 31.475 dan F_{tabel} yaitu 2.53. Sehingga $31.475 > 2.53$ maka dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian ROA, DER, SIZE dan ERM dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

5.5.2 Uji t (Parsial)

Uji t ini dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali, 2011). Pengujian ini menggunakan kriteria dengan tingkat keyakinan 95% dengan pengujian dan tingkat signifikan 5%. Jika P value dari t masing-masing variabel independen $<$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Sebaliknya jika nilai P value dari t masing-masing variabel independen $> = 5\%$, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 5.12

Hasil Uji t atau Uji Parsial

Model	T	Sig.
(Constant)	-3.097	.003
ROA	1.818	.074
DER	-.085	.932
SIZE	2.525	.014
ERM	6.949	.000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan pada tabel 5.11, Uji t diketahui terdapat pengaruh antara variabel independen yaitu ROA, Leverage, SIZE dan ERM secara parsial terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan pada hasil dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1.818 dengan tingkat signifikan sebesar 0.074. karena tingkat signifikan lebih besar dari 0.05 dan nilai t_{hitung} 1.818 lebih besar dari t_{tabel} 1.670 maka H_0 ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh antara ROA dengan nilai perusahaan.

2) Pengaruh DER Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian diatas, adapun nilai t_{hitung} diperoleh sebesar -0,085 dengan tingkat signifikan 0,932, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-.085 < 1.670) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan nilai perusahaan.

3) Pengaruh SIZE Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.525 dengan tingkat signifikan sebesar 0.014. karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 dan nilai t_{hitung} 2.525 lebih besar dari t_{tabel} 1.670 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh antara SIZE dengan nilai perusahaan.

4) Pengaruh ERM Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6.949 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 dan nilai t_{hitung} 6.949 lebih besar dari t_{tabel} 1.670 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh antara ERM dengan nilai perusahaan.

5.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji regresi linier berganda ini dianalisis besarnya koefisien determinasi (R^2) keseluruhan. R^2 digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. Jika R^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil pengujian koefisien determinasi R^2 sebagai berikut:

Tabel 5.13**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.812	.660	.639	.46085	1.623

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.13, hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa angka R Square sebesar 0.660. Hal ini berarti hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen adalah sebesar 66%.

5.5 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dari uji F antara variabel independen ROA, DER, SIZE, dan ERM Terhadap variabel dependen nilai perusahaan didapat nilai F_{hitung} sebesar $31.475 > 2.53$ yang mana jika diinterpretasikan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh simultan antara ROA, DER, SIZE dan penerapan ERM terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 secara simultan.

Berdasarkan pada uji T statistik variabel independen ROA memiliki tingkat signifikan sebesar $0,074 > 0,05$ dan variabel DER yaitu $0,932 > 0,05$, yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak yang mana tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Kemudian terdapat dua variabel independen secara parsial yang signifikan yaitu variabel SIZE $0,014$, dimana $0,014 < 0,05$ dan ERM $0,000$, dimana $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dan kedua variabel tersebut

berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Berdasarkan hasil nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel di atas sebesar 0,660, atau 66%. Hal ini berarti hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Enterprise Risk Management pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 66% sedangkan sisanya 34% ($100\% - 66\%$) dipengaruhi oleh variabel lain.

5.6 Pembahasan

5.6.1 Pengaruh Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian dijelaskan bahwa Return On Asset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka H_1 ditolak. Hal ini terjadi karena perusahaan stabil dalam mengelola aktivitya. Hasil penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh Istikhanah (2015), dan sejalan dengan Sigit Hermawan dkk, (2014) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini biasanya dikarenakan penggunaan aktiva yang kurang efisien yang berarti kinerja suatu perusahaan juga semakin buruk sehingga menyebabkan turunnya nilai perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Meva Monica dkk, (2014), yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio ini merupakan rasio profitabilitas bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank meningkatkan nilai perusahaan yang ditentukan

besarnya kekuatan (earning power) dari aset perusahaan pada return saham dalam satu tahun kedepan (Ardimas,2014).

5.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang bagus dapat meningkatkan total asset yang dimiliki sehingga ukuran perusahaan menjadi lebih besar dan menarik perhatian bagi kreditur sehingga semakin banyak kreditur yang tertarik maka akan meningkatkan return perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Alfredo et al (2012) didukung penelitian yang dilakukan Chyntia dkk, (2015), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu untuk mengembangkan usahanya tersebut. Hal ini juga didukung penelitian oleh (Rudanga dkk, 2016: 4414) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar nilai perusahaan dan jika semakin kecil ukuran perusahaan makasemakin kecil pula nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuranperusahaan yang besar bisa menjamin nilai perusahaannya tinggi, karena perusahaanaanbesar mungkin berani melakukan suatu investasi baru terkait dengan ekspansi, sebelumkewajiban - kewajibannya (hutang) sudah terlunasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iswajuni dkk, (2018), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5.6.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena angka DER yang rendah tidak selalu menjadikan nilai perusahaan naik. Karena investor melihat dari berbagai sisi laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap naik atau turunnya nilai perusahaan (PBV). Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian Kayobi (2015) yang menyatakan DER juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Chyntia dkk, (2015), yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, artinya dengan meningkatnya leverage akan menyebabkan turunya nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Natalia Ogolmagai (2017) yang menyatakan bahwa DER yang tinggi tidak selalu menjadi penyebab dari rendahnya nilai perusahaan.

Menurut teori trade-off, dalam kaitan penggunaan hutang optimal untuk meningkatkan nilai dalam penelitian ini mungkin belum optimal. Ini mengindikasikan nilai modal yang lebih besar dibandingkan hutang pada sebuah perusahaan belum bisa menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan hutang untuk peningkatan nilai perusahaan, karena dalam pasar modal Indonesia pergerakan harga saham dan penciptaan nilai tambah perusahaan disebabkan keadaan pasar.

5.6.4 Pengaruh Penerapan *Enterprise Risk Management* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan ERM berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena hal ini akan menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Investor melihat *Entreprise risk management* merupakan sinyal positif karena melalui informasi *entreprise risk management* maka investor dapat menilai prospek perusahaan. (Hoyt & Liebenberg, 2011), maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perusahaan mengungkapkan *Entreprise risk management* maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai yang dilakukan Handayani (2017) menemukan bahwa *Entreprise riskmanagement* mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tahir dan Razali (2011) dan Li et al (2014) yang menyatakan bahwa penerapan *enterprise risk management* tidak memiliki dampak terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini sesuai dengan penelitian oleh Bertinetti (2013) yang menyatakan bahwa penerapan *enterprise risk management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji simultan bahwa variabel Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Enterprise Risk Management berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Return On Asset secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Hal ini terjadi karna perusahaan stabil dalam mengelola aktivityanya.
3. Secara parsial Leverage tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, hal ini terjadi karena tinggi rendahnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor.
4. Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Hal ini karena perusahaan yang bagus dapat meningkatkan total asset yang dimiliki sehingga ukuran perusahaan menjadi lebih besar dan menarik perhatian bagi kreditur sehingga semakin banyak kreditur yang tertarik maka akan meningkatkan return perusahaan.
5. Kemudian Enterprise Risk Management secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, hal ini dikarenakan ERM

memiliki nilai tambah bagi perusahaan untuk mengendalikan ketidakpastian.

6. Uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa angka R Square sebesar 0.660. Hal ini berarti hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 66%. Dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel kinerja keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan dan penerapan *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 66% sedangkan sisanya 34% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam persamaan regresi ini atau diluar model penelitian ini.

6.2 Saran

Adapun saran yang ingin diberikan berdasarkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan atau gambaran bagi investor dalam melakukan investasi dengan melihat kinerja perusahaan melalui rasio keuangan.
2. Bagi perusahaan diharapkan untuk menciptakan dan mempertahankan kinerja dengan baik, agar perusahaan mampu meningkatkan nilai bagi investor dan masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya agar menambah rasio-rasio keuangan lainnya sebagai variabel, karena kemungkinan rasio-rasio keuangan lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Akhyar, Muhammad dan Ardiansyah, Muhammad, La Ode. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management*. Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi, Universitas Gajah Mada, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 23 No. 2
- Analisa, Yangs. 2011. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ardianto, Dedi dan Rivandi, Muhammad. 2018. *Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Struktur Pengelolaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan. Vol. 11 No. 2
- Arthur J. Keown. 2008. *Manajemen Keuangan, Edisi 10*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Gemilang
- COSO. 2004. *Enterprise Risk Management*. <https://www.coso.org/Documents/COSO-ERM-Executive-Summary.pdf>[diakses tanggal 5 Desember 2018]
- Devi, Sunitha. 2017. *Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 14 No. 1 Hlm: 20 – 45
- Darmawi, Herman. 2010. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Djuitaningsih, Tita. *Efektivitas Enterprise Risk Management untuk Mencegah Terjadinya Fraudulent Financial Statements*.
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2017. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10: Edisi 2*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (edisi sembilan)* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Giri, Ibnu A.A. 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. E journal Ilmu Administrasi dan Bisnis, Universitas Mulawarman

- Handayani, Dwi Bestari. 2017. *Mekanisme Corporate Governance, Enterprise Risk Management, dan Nilai Perusahaan Perbankan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol 21. No. 1
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press
- Hartono.2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE
- Hery, 2015. *Manajemen Risiko Bisnis Enterprise Risk Management*. Jakarta: PT Grasindo
- Iswajuni, Soetedjo, S. dan Manasikana, A. 2018. *Pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek*. Jurnal of Applied Managerial Accounting. Vol. 2 No. 2 ISSN: 2548-9917 (online version) Hlm: 147 – 153
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kayobi, Andrie, Made, Gusti dan Anggreini Desy. 2015. *Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Debt To Total Asset (DTA), Dividen Tunai, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Ekonomi SMA/MA Muatan Kebanksentralan, disusun Berdasarkan Kurikulum 2013*. Bank Indonesia
- Lisnawati, Nanik dan Sanjaya, Kartika, Chyntia. 2015. *Pengaruh Penerapan Enterprise Risk Management dan Variabel Kontrol Terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Keuangan*. Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Vol.3 No.1
- Muharam, Harjum, Miyasto, Mulyasari, Dina. 2014. *Pengaruh enterprise risk management, firm size, leverage, sales growth, profitability terhadap firm value (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ngurah, Aa, Putra, Adi, Dharma dan Lestari, Putu Vivi. 2016. *Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 7, 2016: 4044-4070.

- Repi, Switli. Murni, Sri dan Adare, Decky. 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan pada BEI dalam Menghadapi MEA*. Jurnal EMBA Vol. 4 No. 1 Hlm: 181 – 191
- Rivandi, Muhammad. 2018. *Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Benefita Vol 3. No. 2 Hlm. 137 – 148
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE.
- Sartono, Agus, R. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE
- Subramanyam, KR dan John, J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku.Satu. Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiono, Sugeng. 2016. *Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan-perusahaan Manufaktur di PT. Bursa Efek Indonesia)*. Industrial Research, Workshop, and National Seminar.IRONS.
- Sunyoto, Danang. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Refika Aditama
- Suranto, Nangoi, B. Grace dan Walandouw, K. Stanley. 2017. *Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal EMBA Vol. 5 No. 2 Hlm: 1031 – 1040
- Suranto, Maramis, H. A. Vintia dkk. 2017. *Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal EMBA:ISSN: 2303-1174
- Tandelilin, Eduardus. 2002. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFI

Wardoyo, dan Ardimas, Wahyu.2014.*Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responbility Terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Go Public yang Terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi: Universitas Gunadarma, Jakarta.

Wihardjo, D. Satrio. 2014. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Thun 2009-2011)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, Skripsi

www.idx.co.id

Yusuf, Muhammad dan Soraya. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia*. JAAI Volume 8 No. 1

